

**TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA  
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh

**PUTRI ARISA**  
NIM. 321002841

Mahasiwi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Jurusan Perbandingan Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2015 M/ 1436 H**

**TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF  
ABDURRAHMAN WAHID**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Perbandingan Agama**

**Diajukan Oleh:**

**PUTRI ARISA  
NIM:321002841**


**Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Jurusan Perbandingan Agama**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Dr. H. Syamsul Rijal, M. Ag  
NIP: 19630930 199103 1 002**

  
**Firdaus, M. Hum, M.si  
NIP:197707042007011023**

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu  
Beban Studi Progam Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Perbandingan Agama

Pada Hari/ Tanggal:

Senin, 19 Januari 2015 M  
28 Rabiul awal 1436 H

Di Darussalam- Banda Aceh

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

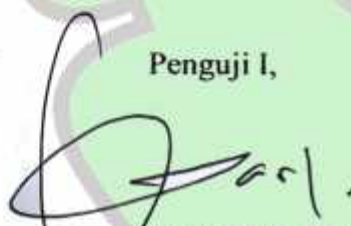
Ketua,

  
Dr. H. Syamsul Rijal, M. Ag  
NIP: 19630930 199103 1 002


Sekretaris,

  
Firdaus, M. Hum, M. Si  
NIP: 19770704007011023

Penguji I,

  
Mawardi, S, THI, M.A  
NIP: 197808142 00710 1 001

Penguji II,

  
Muhammad Sahlan, M. Si  
NIP: 197710242006041003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag  
NIP: 196603131995031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Putri Arisa

NIM : 321002841

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 19 Januari 2014

Yang menyatakan,



Putri Arisah  
NIM: 321002841

A R - R A N I



## **TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

Nama : Putri Arisa  
NIM : 321002841  
Tebal Skripsi : 81 Halaman  
Pembimbing I : Dr. H. Syamsul Rijal, M. Ag  
Pembimbing II : Firdaus, M. Hum, M.si

### **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama perspektif Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid adalah seorang yang dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam memperjuangkan toleransi beragama di Indonesia. Pemikirannya banyak dikritik karena dianggap liberal. Oleh karena itu, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama menarik untuk diteliti. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui teologi kerukunan antar umat beragama menurut Abdurrahman Wahid. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu deskriptif analisis, dengan merujuk pada sumber primer dan skunder. Maka seluruh data yang diperoleh dari studi atau telaah dari buku, tulisan ilmiah, serta beberapa literatur lainnya yang berkaitan dengan konsep teologi kerukunan antar umat beragama perspektif Abdurrahman Wahid. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa teologi kerukunan antar umat beragama perspektif Abdurrahman Wahid mempunyai manfaat dan nilai ganda yaitu usaha untuk pembentukan kerukunan beragama yang utuh secara kongkrit yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, serta bagi manusia sekitarnya, di samping itu nilai teologi kerukunan antar umat beragama perspektif Abdurrahman Wahid mengajarkan saling pengertian antara satu dengan yang lain, serta menciptakan hubungan yang harmonis, saling membantu, dan saling menghargai.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt yang dengan limpahan rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini berjudul “*Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid*”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini, juga kepada keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Syamsul Rijal, M. Ag sebagai pembimbing I dan bapak Firdaus, M. Hum.M.Si sebagai pembimbing II yang pada saat-saat kesibukannya telah memberi bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terimakasih kepada para dosen yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini, staf pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry dan dewan penguji yang telah memberikan bantuan, sehingga skripsi ini dapat terwujud. kemudian tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Bapak Dekan, Ketua Jurusan, Penasehat Akademik, para Dosen/ Asisten dan Karyawan/

Karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dan tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada teman-temanku seangkatan 2010 pada jurusan Perbandingan Agama yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. Samsul Rizal dan Ibunda tercinta Hariati dan untuk Suami tercinta Jufriadi dan nenekku tersayang Marni , dan seluruh keluarga tersayang Adik-adikku Putra Arisa, Rahul Arisa, Fadiya ‘Adillah dan Rizkia Annisa dan Paman serta bibikku Alm.Syahriwan beserta istri Supriati, Darwis beserta istri Nurul Hidayat, Yufriзал dan Farnailis telah memberikan dorongan, motivasi dan pengorbanan serta do’anya, sehingga studi dan penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan tidak lupa kata-kata terima kasih kepada Sahabat-sahabatku Asriyah, Muliawan, Fuji Assusi, Nurul Indah Susinta, Patimahram, Rini Susi yang telah memberikan semangat dan telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik Dan kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya.

Dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritikan, saran dan bimbingan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal Amin Yarabal ‘Alamin

Darussalam, 19 Januari 2015  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PEMIKIRAN     ABDURRAHMAN WAHID.....</b>	<b>14</b>
A. Biografi Abdurrahman Wahid.....	14
B. Latar Belakang Pendidikan .....	18
C. Perjalanan Karir.....	24
D. Corak Pemikiran dan Karya-karyanya .....	27
<b>BAB III KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA     DI INDOESIA.....</b>	<b>31</b>
A. Kerukunan Beragama .....	31
B. Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai NKRI.....	33
C. Dialog Antar Umat Beragama.....	36
D. Peran Pemerintah dalam Membina Kerukunan Umat Beragama... 42	
<b>BAB IV TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA ...</b>	<b>48</b>
A. Teologi Kerukunan Umat Beragama Abdurrahman Wahid.....	48
B. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Abdurrahman Wahid.....	58
C. Upaya dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Abdurrahman Wahid .....	65
D. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama Abdurrahman Wahid .....	73
E. Analisis Penulis .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran .....	78
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerukunan adalah suatu hal yang tidak dapat ditolak keberadaannya oleh siapapun. Kerukunan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Lebih-lebih dalam dunia global, batas-batas geografis dan budaya menjadi samar-samar dan kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang terbuka, menurut adanya kesadaran penuh terhadap kerukunan, khususnya kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah salah satu poin yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Di mana harus adanya sinergi antar umat beragama dalam menjaga keutuhan kerukunan umat beragama. Menjaga untuk saling menghargai, toleransi dalam menjalankan ibadah tiap masing-masing agama. Tidak ada namanya diskriminasi, intimidasi untuk menghancurkan keutuhan kerukunan umat beragama.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadi setiap golongan antar umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan

agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.<sup>1</sup>

Agama adalah sebuah sistem keyakinan yang berisikan suatu ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat (dari api neraka) dalam kehidupan setelah mati. Begitu juga agama sebagai suatu sarana manusia untuk melakukan hubungan/komunikasi dari agama yang satu kepada agama yang lainnya. Negara Indonesia ini telah memberikan kebebasan untuk memilih/memeluk agama yang merupakan wujud dari terselenggaranya demokrasi dan hidup saling menghormati satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian, serta keselarasan hidup terhadap para pemeluknya, baik antar sesama manusia, maupun terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Di dalam agama Islam, sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci al-Quran, sudah jelas bahwa agama Islam mengajarkan kedamaian yang disebut dengan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta).<sup>3</sup> Agama juga sumber inspirasi manusia yang paling dalam, karena agama memiliki seperangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sebagai sumber tatanan masyarakat yang dapat menumbuhkan ketentraman bagi individu serta membuat manusia menjadi beradab.<sup>4</sup> Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat agar terciptanya kerukunan hidup

---

<sup>1</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 22.

<sup>2</sup> Riuw Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 139.

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 169.

<sup>4</sup> Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), 28.

antar umat manusia secara keseluruhan baik dari golongan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu.

Abdurrahman Wahid yang dipanggil Gus Dur adalah salah satu tokoh yang cukup fenomena pada zamannya dan cukup kontroversial, baik pemikiran, tindakan, maupun ucapannya dalam kehidupan agama, sosial, politik dan budaya pada ras lokal, nasional maupun internasional.

Abdurrahman Wahid dipahami sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Abdurrahman Wahid sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.<sup>5</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid pemimpin yang mengerti betapa pentingnya keberagaman, dengan sendirinya akan beruntung, tetapi jika ada seorang pemimpin lebih mengutamakan keseragaman, atau lebih peduli dengan satu agama atau satu suku bangsa, maka mau tidak mau telah menyimpang dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sudah tentu tidak menutup kemungkinan bangsa sebesar Indonesia yang terdiri dari beragam agama dan banyak suku, sangatlah mudah terjadi perpecahan dan perang antar saudara, akibat tidak memahami arti penting perbedaan antar suku dan agama.

---

<sup>5</sup>Greg Barton, Sebuah Pengantar Memahami Abdurrahman Wahid, dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), xxii.

Konteks kehidupan sosial, Abdurrahman Wahid menghormati agama dan keyakinan orang lain sebagai realisasi prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 256 dan QS. al-Kafirun: 1-6. Baginya, perbedaan agama dan budaya tidak menghalangi manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Ia menempatkan fungsi agama sebagai wahana pengayom tradisi bangsa dan pada saat yang sama, agama dijadikan sebagai pematang diri dalam kehidupan berbangsa.

Melalui gagasan-gagasannya, Abdurrahman Wahid berupaya agar Islam benar-benar menjadi landasan nilai hidup yang utuh bagi setiap perilaku umatnya. Hanya dengan pola pandangan seperti itu, Islam akan tetap aktual dan memberikan sumbangan yang positif kepada kehidupan sepanjang sejarah.<sup>6</sup>

Pemikiran Abdurrahman Wahid juga membuat banyak tafsiran, dan kebingungan semua itu berasal dari fakta bahwa pada satu sisi dia dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur religius dan pada sisi lain ditafsirkan oleh banyak orang sebagai politisi yang sekuler dan juga sebagai intelektual yang liberal. Hal ini disebabkan oleh pemikirannya yang sangat bebas dan modernisme. Sehingga pemikiran Abdurrahman Wahid banyak dikritik oleh kalangan intelektual Indonesia baik dari kalangan ulama maupun dari pemikir Islam lainnya.

Menurut Abdurrahman Wahid ada tiga model lapisan budaya. *Pertama*, kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan *apreciate* dengan budaya lokal. *Kedua*, budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, lapisan budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua

---

<sup>6</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Perjalanan Politik Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 21.



lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Abdurrahman Wahid. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid selalu berdialog dengan semua watak budaya tersebut. Inilah barangkali anasir yang menyebabkan Abdurrahman Wahid selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, kadangkala kontroversi.<sup>7</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam pembahasan penelitian ini, yang menjadi pokok permasalahan yang akan penulis bahas adalah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teologi kerukunan umat beragama menurut Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana toleransi antar umat beragama menurut Abdurrahman Wahid?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui teologi kerukunan umat beragama menurut Abdurrahman Wahid.
  - b. Untuk mengetahui toleransi antar umat beragama menurut Abdurrahman Wahid.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

---

<sup>7</sup>Tim INCRes, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 39.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat khususnya kaum agamawan dalam menjalankan kerukunan antar umat beragama.
- c. Sebagai suatu eksperimen yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis, terutama setelah terjun ke dunia politik.

#### **D. Penjelasan Istilah**

##### **1. Teologi**

Teologi secara bahasa berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara bahasa teologi adalah ilmu tentang keTuhanan. Sedangkan secara terminologis, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala segala sesuatu yang terkait dengannya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia. Perkataan teologi sendiri sebenarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi Islam. Teologi merupakan istilah yang diambil dari agama lain, yaitu khazanah dan tradisi Gereja Kristiani, namun demikian, kata ini kemudian mengalami perluasan makna dan masuk ke khazanah agama-agama lain, termasuk agama Islam. Konsekuensinya, teologi pun dapat dikembangkan secara luas penggunaannya, termasuk sebagai sebuah pendekatan. Meskipun banyak membicarakan tentang masalah keagamaan yang fundamental, teologi bukanlah the intellectual expression of religion ekspresi agama secara intelektual, tetapi lebih tepat disebut *revealed theology* atau di sebut juga *natural theology* atau *philosophical*

theology, dalam analisisnya, hanafi menyimpulkan bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.<sup>8</sup>

Mewujudkan ajaran-ajaran teologi yang benar-benar memiliki nilai fungsional bagi pengembangan dan peningkatan kondisi masyarakat ke arah yang baik di perlukan adanya reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran teologi produk masa lalu kearah pemahaman teologi yang fungsional bagi realitas kebutuhan manusia, baik menyangkut kebutuhan di bidang politik, sosial, ekonomi, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan teknologi maupun kebutuhan di bidang mental spiritual.

Ada tiga paradigma yang dapat digunakan untuk memahami teologi. Pertama, teologi sebagai kebijaksanaan hidup. Teologi atau kalam dipahami sebagai nilai, etos, dan ajaran yang menuntut seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Teologi adalah rasionalisasi atas doktrin-doktrin keagamaan, dalam pengertian bagaimana elanrasionalistik menjadi keniscayaan di dalam beragama dan bukan bagaimana ia menjadi sarana pembelaan diri dari serbuah ajaran-ajaran lain. Rasionalisasi, dalam hal ini, bersifat proaktif harus mengarahkan, menjawab, dan sekaligus mengadakan inovasi kreatif dan konstruktif bagi manusia dalam menjalani kehidupannya yang senantiasa berkembang dan penuh tantangan.<sup>9</sup>

Kedua, teologi sebagai metodologi. Teologi dipandang sejajar dengan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji suatu objek keilmuan. Teologi, dalam hal ini adalah satu di antara sekian banyak cara atau metode yang digunakan para ahli dalam mendekati, memahami dan mengkaji agama. Ketiga, teologi sebagai

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 115.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik 6-5*.

ilmu pengetahuan. Teologi dianggap sebagai produk pemikiran yang lahir dan muncul dalam sejarah. Sebagai produk pemikiran, teologi bersifat dinamis, terlebih setelah muncul berbagai kritik yang ditujukan terhadap pemikiran keIslaman- termasuk teologi yang dianggap stagnan.<sup>10</sup>

Menurut Fergilius Ferm adalah teologi adalah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta.<sup>11</sup>

## 2. Kerukunan Umat Beragama

Kata kerukunan dari kata rukun berasal dari bahasa Arab, *ruknum* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar, misalnya rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rukun (*ajektiva*) berarti (1) baik dan damai. Tidak bertentangan hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati.<sup>12</sup>

Kerukunan umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat bearagama, baik di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan.

<sup>10</sup> *Ibid.* 7.

<sup>11</sup> Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: al-Husna Baru, 2003), 1.

<sup>12</sup> Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), 234.



## E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis terhadap karya ilmiah yang ada, setidaknya terdapat beberapa tulisan yang selaras dengan bahasan dalam topik skripsi ini, sejauh ini penulis menemukan beberapa sumber buku yang menjelaskan tentang pemikiran tokoh tersebut diantaranya: buku Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*,<sup>13</sup> buku ini adalah genium Abdurrahman Wahid dalam merespon isu-isu yang dianggap aktual sepanjang tahun 1980 hingga 1990-an. Dalam buku ini, Abdurrahman Wahid secara gamblang mengajak kepada khalayak untuk senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai universal agama, nasionalisme dan menjunjung tinggi sikap keterbukaan akan segala kemungkinan menerima perbedaan. Kesan lain dari buku ini adalah adanya nuansa reflektif dan terus mengali khazanah yang terbebas dari segala bentuk deskriminasi dan kekerasan struktural dan kultural.

Kemudian karya lain yang di tulis KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*,<sup>14</sup> buku ini merupakan kumpulan artikel Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di jurnal Prisma, spektrum yang menjadi perhatiannya dalam tulisan ini sangat luas meliputi politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya.

Kemudian buku berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*,<sup>15</sup> buku ini membahas secara utuh pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam. Buku ini mendapat sambutan cukup luar biasa dari para sarjana dan cendikiawan Islam.

---

<sup>13</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).

<sup>14</sup>Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

<sup>15</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Yogyakarta: Wahid Institute, 2006).

Terbukti dua surat kabar nasional-Jawa Pos dan Kompas secara bergantian membahas isi buku tersebut diawal kemunculannya.

Selanjutnya buku Greg Barton, *Biografi Gus Dur*,<sup>16</sup> buku ini berhasil memotret dan menampilkan pemahaman yang utuh dan konprehensif tentang sosok Abdurrahman Wahid. Buku ini juga menggambarkan bagaimana latar belakang dari sosok Abdurrahman Wahid yang sebenarnya serta juga memuat beberapa gagasan-gagasan yang kompleks dari Abdurrahman Wahid.

Buku A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*,<sup>17</sup> menjelaskan tentang Abdurrahman Wahid atau refleksi atas pemikiran-pemikiran dan perjuangannya.

Dari keseluruhan kajian pustakaan yang telah penulis telusuri belum menentukan sebuah karya yang membahas tentang Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid maka dalam kajian ini penulis akan membahas bagaimana Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini.<sup>18</sup> Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian

---

<sup>16</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta; LKiS, 2002).

<sup>17</sup>A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2002).

<sup>18</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 63.

teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>20</sup> Sumber primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sumber primer tersebut adalah buku-buku karya Abdurrahman Wahid sendiri.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.<sup>21</sup> Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan skripsi ini. Sumber ini terdiri dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang masih ada hubungannya dengan isi skripsi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data skripsi ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian skripsi ini. Objek penelitian ini adalah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini

---

<sup>19</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 38.

<sup>20</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 84.

merupakan penelitian kepustakaan, karenanya pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan *me-recover* buku-buku atau tulisan-tulisan yang disusun oleh Abdurrahman Wahid, serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara memeriksa seluruh data yang terkumpul untuk dipilih berdasarkan sub-sub pokok bahasan dalam proses penelitian deskriptif-analisis. Dalam melakukan analisis data, penulis menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid dengan permasalahan keagamaan dengan dibantu oleh beberapa informasi mendukung.

Adapun dalam teknis penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2012.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sesuai dengan masalah yang diteliti, keseluruhan skripsi ini terbagi kepada lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu, menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab satu ini menjelaskan gambaran singkat masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab dua, di dalam bab ini menjelaskan tentang biografi Abdurrahman Wahid, latar belakang pendidikan, perjalanan karir, corak pemikiran dan karya-karyanya.



Bab tiga, merupakan bab yang menjelaskan tentang kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang meliputi, kerukunan beragama, kerukunan antar umat beragama dalam bingkai NKRI, dialog dan tantangan umat beragama, peran pemerintah dalam membina kerukunan antar umat beragama.

Bab empat, di dalam bab ini membahas tentang pemikiran Abdurrahman Wahid tentang kerukunan antar umat beragama yang meliputi, kerukunan antar umat beragama, sikap toleransi antar umat beragama, upaya dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama, faktor-faktor penghambat kerukunan antar umat beragama.

Bab lima, tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir dari penulisan skripsi ini dan diakhiri dengan saran-saran dari penulis.



## BAB II

### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID

#### A. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur,<sup>22</sup> dengan nama lengkap Abdurrahman Al-Dakhil,<sup>23</sup> lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, lahirnya di Denayar, Jombang.<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim, mantan Menteri Agama RI pertama pada masa Bung Karno, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebu Ireng dan pendiri Nahdatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia. Wahid Hasyim merupakan salah satu perumus piagam Jakarta, pembukaan Undang-Undang Dasar Indonesia dan Pancasila yang menjadi dasar ideologi nasional Indonesia.<sup>25</sup> Ibu kandung Abdurrahman Wahid bernama Hj. Solichah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU), KH. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denayar, Jombang dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah

---

<sup>22</sup>Gus adalah kependekan dari Bagus, sebuah sebutan yang biasa digunakan untuk anak orang Kyai di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Nama tersebut mengandung harapan agar anaknya menjadi orang yang baik. Panggilan ini biasa digunakan untuk anak sebelum kelak dewasa menjadi seorang Kyai.

<sup>23</sup>Abdurrahman al-Dakhil dalam bahasa Indonesia berarti "hamba Allah Penyayang), Sang Makhluk." Penamaan Abdurrahman al-Dakhil dinisbahkan kepada seorang yang pernah memegang kekuasaan selama 32 tahun, dari tahun 756-788 di Spanyol. Abdurrahman al-Dakhil dalam sejarah Spanyol adalah seorang pelarian yang menyeberangi daratan tandus dan bukit batu memasuki negeri sebagai orang asing yang tersisih. Namun, ia kemudian berhasil membangun kekuasaan, kemakmuran negeri, menyusun tentara dan mengatur pemerintahan. Lihat tim INCRES, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 26.

<sup>24</sup>Ahmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 172.

<sup>25</sup>John L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 256-257.

KH. Abdul Wahab. Ayah Abdurrahman Wahid menikahi ibunya saat usianya baru menginjak enam belas tahun, karena usianya masih begitu muda saat menikah, maka Solichah tidak mengenyam pendidikan, akan tetapi ia selalu ingin tahu dan memiliki pikiran aktif dan keinginan kuat. Solichah muda mengenyam banyak pendidikan di madrasah milik ayahnya (KH. Bisri Syamsuri). Setelah menikah Solichah mendapatkan bimbingan dari suaminya.<sup>26</sup>

Sebagaimana kebiasaan santri Jawa dan kaum muslimin ortodoks, Abdurrahman Wahid menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri, yakni Abdurrahman Wahid (Abdurrahman putera Wahid). Akan tetapi nama resminya lain lagi, yakni Abdurrahman ad-Dakhil. Abdurrahman Wahid adalah anak pertama dari Wahid Hasyim dan Solichah.<sup>27</sup>

Selain Abdurrahman Wahid, di antara anak KH. Wahid Hasyim adalah Aisyah Hamid Baidlowi (adik perempuan Abdurrahman Wahid), pernah menjadi Ketua Umum Muslimah NU, tahun 1995-2000 dan anggota DPR dari Partai Golkar. Selain itu adik Abdurrahman Wahid selanjutnya adalah Salahuddin Wahid yang pernah menjadi pimpinan PKU (Partai Kebangkitan Umat), ia juga pernah menjadi Ketua PBNU dan ketua ICMI serta duduk di Kom Nas HAM. Serta adik Abdurrahman Wahid yang lain Hasyim Wahid yang juga pernah aktif menjadi salah seorang ketua DPP PDI perjuangan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 34.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 33.

<sup>28</sup>Hartono Ahmad Jaiz, *Gus Dur Menjula Bapaknya; Bantahan Pengantar Buku: Aku Bangsa Jadi Anak PKI*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), 30.

Secara geneologi, Abdurrahman Wahid memiliki keturunan "Darah Biru". Menurut Clifford Geertz, Abdurrahman Wahid termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia. Putra Jombang ini merupakan keturunan kiai dalam segala karakteristiknya, yaitu merupakan simbol kekiaian tradisional. Abdurrahman Wahid dengan ciri khasnya bercelana panjang, berbaju batik, menggunakan kopiah (songkok nasional) hitam dan yang khas pakai kacamata tebal.<sup>29</sup> Selain itu, Abdurrahman Wahid juga seorang budayawan, mempunyai sikap terbuka, luas pandangan, luwes dalam pergaulan dan banyak humor, tetapi teguh dalam pendirian, sekalipun pendapatnya sering dianggap kontroversial dengan pendapat tokoh-tokoh lainnya. Abdurrahman Wahid gemar bermain catur, berjalan kaki, dan senantiasa mengikuti perkembangan sepakbolaan, senang membaca buku detektif terutama karangan John Le Carre dan Ken Follet. Abdurrahman Wahid suka mendengarkan lagu-lagu Padang Pasisir, khususnya yang dilagukan oleh Umi Kalsum, mengoleksi lagu-lagu klasik dan kaset lagu Michael Jackson, kolomnis sebagai surat kabar dan majalah dalam dan luar negeri, serta aktif dalam seminar dan diskusi dalam berbagai bidang.<sup>30</sup> Ia adalah cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh terbesar di Indonesia. Kakeknya, Kyai Bisri Syamsuri dan Kyai Asy'ari sangat dihormati di kalangan NU baik karena perannya sebagai pendiri NU, maupun karena kedudukannya sebagai ulama kharismatik.

---

<sup>29</sup>Ahmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam....*, 173

<sup>30</sup>Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), 1248.



Pada masa kecil, Abdurrahman Wahid tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya. Ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya daripada tinggal bersama ayahnya. Melalui kakeknya, ia belajar membaca al-Quran di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Berkat tinggal bersama kakeknya yang merupakan tokoh yang banyak dikunjungi tokoh-tokoh politik dan orang penting lainnya, maka dari sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah mengenal tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting tersebut.<sup>31</sup>

Selanjutnya pada usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus sudah kehilangan ayahnya, dan hidup sebagai anak yatim. Wahid Hasyim, ayahanda Abdurrahman Wahid meninggal dunia pada usia 38 tahun karena kecelakaan kendaraan. Pada saat itu Abdurrahman Wahid melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bersama ayahnya. Ia berada di depan dan ayahnya di belakang. Ketika mobilnya terbalik, ayahnya terlempar keluar dan luka parah. Sehari kemudian ia meninggal dunia.

Kepergian ayahnya ini telah menimbulkan beban psikologis yang mendalam bagi Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid harus sudah ikut bertanggung jawab bagi masa depan keluarga dan Nahdatul Ulama (NU). Rumah orang tuanya yang biasanya ramai dikunjungi oleh tamu-tamu penting, setelah orang tuanya meninggal, tamu-tamu tersebut tidak ada lagi.

Pada awal 1998 Abdurrahman Wahid terserang stroke. Tapi tim dokter berhasil menyelamatkannya. Namun, sebagai akibatnya penglihatannya kian memburuk. Pada saat Abdurrahman Wahid dilantik sebagai presiden, Abdurrahman

---

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan.....*, 339.

Wahid sudah dideskripsikan media massa Barat sebagai nyaris buta. Selain karena stroke, diduga problem kesehatannya juga disebabkan faktor keturunan yang disebabkan hubungan darah yang erat di antara orang tuanya.<sup>32</sup> Abdurrahman Wahid meninggal dunia pada 30 Desember 2009.

## **B. Pendidikan**

Mengenai riwayat pendidikannya, Abdurrahman Wahid mulai menuntut ilmu di Sekolah Dasar (SD) di Jakarta. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Tanah Abang. Selanjutnya ia pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah seorang tokoh Muhammadiyah, KH. Junaid, seorang anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Selama belajar di SMEP Yogyakarta, Abdurrahman Wahid bertemu dengan seorang guru bahasa Inggris, bernama Rufi'ah. Melalui guru ini, Abdurrahman Wahid belajar bahasa asing, dan banyak berkenalan dengan buku-buku tentang kumunis, seperti *Das Kapital*, karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales, novel-novel William Bochner dan Romantisme Revolusioner, karangan Lenin Vladimir (1870-1924), tokoh revolusioner Rusia dan pendiri Uni Soviet. Sejak itu ia selalu menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada guru bahasa Inggrisnya itu.

Setelah menamatkan pendidikan di SMEP, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren yang berada di bawah naungan Nahdatul Ulama. Pada mulanya Abdurrahman Wahid mondok di Tagal Rejo, Magelang (1957-1959). Selama di Pesantren ini Abdurrahman Wahid

---

<sup>32</sup>Adian Husaini, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia; Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), 19-20.

menunjukkan bakat dan kemampuan dirinya dalam bidang ilmu agama Islam di bawah asuhan Kyai Khudari. Karena kesungguhan dan kemampuannya yang luar biasa, Abdurrahman Wahid hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk belajar di Pesantren Tagal Rejo tersebut.

Selain itu, dari tahun 1959-1963, Abdurrahman Wahid menimba ilmu di Mu'allim Darul Ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah itu ia mondok di Pesantren Krapyak, Yogyakarta, dan tinggal di rumah seorang tokoh NU terkemuka, KH. Ali Maksum. Selanjutnya pada tahun 1964, Abdurrahman Wahid berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, hingga tahun 1966. Selama belajar di Mesir, Abdurrahman Wahid banyak menggunakan waktunya untuk menonton film-film terbaik Perancis, Amerika dan Inggris, serta membaca buku di Perpustakaan Universitas Al-Azhar, Kairo. Hal ini ia lakukan, karena Abdurrahman Wahid merasa kecewa dengan sistem pengajaran di Al-Azhar yang dinilai sudah tertinggal zaman.

Karena tidak merasa puas dengan sistem pengajaran di Al-Azhar tersebut, maka pada tahun 1966-1970, Abdurrahman Wahid meninggalkan Kairo untuk melanjutkan studinya di Fakultas Seni Universitas Bagdad. Pada masa ini, Abdurrahman Wahid menjadi yakin bahwa Islam harus ditafsirkan ulang, dan diperlukan perubahan pengajaran Islam agar selaras dengan ilmu dan pengetahuan modern.<sup>33</sup> Selama belajar Universitas di Bagdad inilah, Abdurrahman Wahid merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai dengan panggilannya jiwanya yang modernis. Perkuliahan di Universitas Bagdad ini Abdurrahman Wahid tempuh

---

<sup>33</sup>John L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer....*, 258.

dengan menyelesaikan ujian strata dua (S2). Namun sebelum Abdurrahman Wahid menempuh ujian tesisnya, professor pembimbingnya meninggal dunia, sehingga ujian tesisnya itu tidak dapat dilanjutkan. Di Universitas Bagdad inilah Abdurrahman Wahid mengenal karya-karya tokoh terkenal seperti Emile Durkheim, bahkan selama di Perpustakaan Universitas Bagdad inilah, Abdurrahman Wahid membuka informasi sejarah yang lengkap tentang Indonesia.

Selama belajar di Timur Tengah, Abdurrahman Wahid sempat menjadi Ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia yang berlangsung pada tahun 1964-1970. Kemudian Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikan doktornya di Eropa. Namun karena terhambat oleh kendala bahasa Eropa, pendidikan ini tidak dapat dilanjutkan. Akhirnya kesempatan tersebut Abdurrahman Wahid pergunakan untuk keliling Eropa sambil belajar bahasa Perancis, Jerman dan Inggris.

Sekembalinya ke Indonesia, Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren milik kakeknya. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, maka pada tahun 1972-1974, Abdurrahman Wahid diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Selanjutnya pada tahun 1974 hingga 1980, Abdurrahman Wahid juga diberi amanat oleh pamannya, KH. Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dalam waktu yang bersamaan dengan jabatannya di pesantren tersebut, pada tahun 1979 dan seterusnya, Abdurrahman Wahid juga sudah mulai melibatkan diri secara aktif dalam kepengurusan Nahdatul Ulama dengan jabatan sebagai Katib Awal Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama. Baru pada tahun 1984 Abdurrahman Wahid terlibat langsung



dalam kepengurusan NU setelah dipilih sebagai ketua Tanfidziyah (pelaksana) PBNU dalam muktamar ke-27 di Pesantren Sukerejo, Situbondo, Jawa Timur.<sup>34</sup>

Pada muktamar NU di Situbondo tahun 1984, bersama dengan KH. Achmad Shiddiq, terpilih masing-masing sebagai Ketua Tanfidziyah dan Syuriah PBNU. Posisi ini bertahan sampai dipilih kembali pada muktamar di Yogyakarta tahun 1989. Sampai dengan muktamar di Cipasung tahun 1994 lalu, kedudukan Abdurrahman Wahid masih kuat dan tetap dipercaya memimpin organisasi Islam terbesar ini bersama KH. Ilyas Ruchiyat.<sup>35</sup> Selama kepemimpinannya di NU, banyak kronik, dinamika dan gebrakan sosial keagamaan yang sebelumnya masih asing bahkan dianggap “tabu” di kalangan NU. Seperti diketahui, NU sebagai organisasi sosial keagamaan yang mempunyai karakter tradisional baik dalam pemahaman maupun dalam praktiknya. Citra demikian sudah menjadi karakter khas Jami'iyah ini. NU di tangan Abdurrahman Wahid saat itu sudah mengalami transformasi “revolusioner” dalam semua dimensi pemahaman dan sebagian praktik keagamaan tradisionalnya itu.<sup>36</sup>

Salah satu kiprah Abdurrahman Wahid yang paling menonjol saat memimpin NU, adalah ketika Abdurrahman Wahid membawa organisasi itu kembali ke khittahnya, keluar dari politik praktis pada 1984. Kendati, pada tahun 1999, Abdurrahman Wahid pula membawa NU kembali ke dunia politik meski dalam format yang berbeda karena dilakukan melalui pembentukan PKB, partai yang selalu

---

<sup>34</sup>Adian Husaini, *50 Takah Islam Liberal Indonesia....*, 18

<sup>35</sup>Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia; Gagasan Sentral Nucholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 30.

<sup>36</sup>Ahmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernis Islam....*, 173.

dirujuk sebagai “anak kandung” NU. Sementara itu Abdurrahman Wahid tidak mengakui partai lain bentukan orang-orang NU selain PKB. Bahkan sebelum pemilu, di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) Abdurrahman Wahid dengan serius menyatakan bahwa dari dubur ayam bisa keluar telur dan tai ayam. Ketika ditanya apa maksudnya Abdurrahman Wahid menjawab, “yang telur itu PKB, yang lainnya tai ayam”.<sup>37</sup>

Di luar NU, Abdurrahman Wahid aktif di forum Demokrasi, Abdurrahman Wahid juga pendiri forum tersebut pada bulan Maret 1991. Kelompok ini bukan suatu asosiasi formal, melainkan hanya semacam kelompok diskusi atau kelompok kerja yang anggotanya berjumlah sekitar 45 orang dari kalangan intelektual terkemuka, berasal dari latar belakang yang beragam. Kontan, lahirnya forum ini membuat pihak pemerintah curiga, sehingga sejumlah aktivitas tidak diberi izin dan dilarang. Malahan Abdurrahman Wahid dan kawan-kawan dituduh mendukung gagasan liberal yang membahayakan bagi demokrasi Pancasila. Abdurrahman Wahid berpendapat, tuduhan semacam itu mengabaikan tujuan dan makna sejati Pancasila.<sup>38</sup>

Pada masa mudanya, Abdurrahman Wahid terus terlibat dan terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran, baik nasional maupun internasional. Setelah pindah ke Jakarta pada tahun 1977, Abdurrahman Wahid aktif dalam lingkungan agama dan intelektual, partisipasi dalam berbagai forum dengan para tokoh pemikir Islam Progresif seperti Nurcholish Madjid, serta dengan orang-orang non-muslim. Setelah itu Abdurrahman Wahid muncul sebagai cendekiawan publik dan komentator

---

<sup>37</sup>Adian Husaini, *50 Tokoh Liberal Islam Indonesia....*, 19.

<sup>38</sup>Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia....*, 34.

nasional tentang media, pers, khususnya di majalah mingguan *Tempo*. Abdurrahman Wahid memperluas hubungan dengan gerakan sosial di negara-negara Dunia Ketiga dan sering melakukan perjalanan jauh. Secara khusus Abdurrahman Wahid mengunjungi Amerika Latin, di mana Abdurrahman Wahid menjadi akrab dengan Gerakan Sosial Katolik dan teologi liberal.<sup>39</sup> Di samping melakukan berbagai aktivitas pendidikan sebagaimana tersebut di atas, Abdurrahman Wahid juga pernah menjabat sebagai Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir, dari tahun 1964-1970; Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Agama dan Departemen Pertahanan Keamanan (Hankam) pada tahun 1976; Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), tahun 1984-1999; anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Karya Pembangunan, tahun 1987-1992; anggota Dewan Internasional Perez Center for Peace (PCP) atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv, Israel; sebagai Persiden Word Conference on Religion and Peace (WCRP), sejak tahun 1994-1999; anggota Komisi Agama-agama Ibrahim di Madrid, Spanyol; Reklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Di Cianjur, Jakarta, 1998, bersama H. Ilyat Ruhiyat, KH. Munasir Ali dan KH. Mustafa Bisri; anggota MPR utusan golongan, tahun 1999, dan sebagai Presiden Republik Indonesia, tahun 1999-2001.<sup>40</sup> Abdurrahman Wahid juga pernah mendapat penghargaan dari Pemerintahan Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antaragama di Indonesia (1993) dan penghargaan Dakwah Islam dari Pemerintahan Mesir (1991).<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>John L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer....*, 258-259.

<sup>40</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam....*, 358-359.

<sup>41</sup>Adian Husaini, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia....*, 17.

Dengan melihat latar belakang pendidikannya sebagaimana tersebut di atas, tampak kesulitan bagi Abdurrahman Wahid untuk memberikan predikat yang pas dan tepat bagi Abdurrahman Wahid. Sebagian ada yang berpendapat bahwa Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh besar bertara internasional yang memiliki banyak kemampuan. Padanya terdapat keahlian dalam bidang ilmu agama Islam setara ulama besar, kiayi bahkan wali, dan juga terdapat keahlian dalam ilmu pengetahuan umum dan pendidikan modern yang demikian luas. Gabungan dan kombinasi dari berbagai kemampuan tersebut menyebabkan Abdurrahman Wahid banyak memiliki kesempatan untuk mengekspresikannya dalam berbagai aktivitas sebagaimana tersebut di atas. Sehubungan itu seorang peneliti terkenal dari Amerika Serikat John Esposito berpendapat bahwa Abdurrahman Wahid adalah sosok pribadi yang banyak mengandung teka-teki. Dia bukan tradisional konservatif sebagaimana halnya kebanyakan tokoh-tokoh NU di pedesaan, dan juga bukan sebagai seorang modernis Islam. Dia lebih tepat disebut sebagai seorang tokoh liberal, dan sebagai seorang pemimpin organisasi Islam yang berbasis tradisional. Karena itu, Esposito memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh kunci gerakan Islam kontemporer.<sup>42</sup>

### C. Perjalanan Karir

Sepulang dari pengembaranya mencari ilmu, Abdurrahman Wahid kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian Abdurrahman Wahid menjadi sekretaris pesanteran Tebu Ireng, dan pada tahun yang

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan....*, 344.



sama Abdurrahman Wahid mulai menjadi penulis. Ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis.

Melalui tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Abdurrahman Wahid mulai mendapat perhatian banyak. Djohan Effendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Abdurrahman Wahid adalah seorang pencerna. Abdurrahman Wahid mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikiran tersendiri. Sehingga tidak heran jika tulisan-tulisannya jarang menggunakan foot note.

Pada tahun 1974, Abdurrahman Wahid diminta pamannya, KH. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Abdurrahman Wahid mulai sering mendapatkan undangan menjadi nara sumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri.

Selanjutnya Abdurrahman Wahid terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawan Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Abdurrahman Wahid mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

Pada tahun 1979, Abdurrahman Wahid pindah ke Jakarta. Mula-mula Abdurrahman Wahid merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980 Abdurrahman Wahid dipercaya sebagai wakil khatib syuriah PBNU.<sup>43</sup> Disini Abdurrahman Wahid terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai

---

<sup>43</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 131

masalah agama, social dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Abdurrahman Wahid semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Karir yang dianggap menyimpang dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU dan mengundang cibiran adalah ketika menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Abdurrahman Wahid juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987.

Pada tahun 1984 Abdurrahman Wahid dipilih secara aklamasi oleh sebuah *tim ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai oleh KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994).

Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Abdurrahman Wahid menjabat presiden RI ke-4. Meskipun sudah menjadi presiden, ke-nyleneh-an Abdurrahman Wahid tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dahulu, mungkin hanya masyarakat tertentu, khususnya kalangan nahdliyin yang merasakan kontroversi gagasannya. Namun setelah menjabat presiden, seluruh bangsa Indonesia ikut memikirkan kontroversi gagasan yang dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid.

Catatan perjalanan karir yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non

muslim. Anehnya lagi, Abdurrahman Wahid menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Tidak hanya menolak bahkan menuduh organisasi kaum “elit Islam” tersebut dengan organisasi seketarian.

Kedalaman keilmuannya itulah yang mendorong KH. Yusuf Hasyim, pamannya, agar Abdurrahman Wahid bersedia membantu Pondok Pesantren Tebu Ireng.

#### **D. Corak Pemikiran dan Karya-Karyanya**

Pemikiran Abdurrahman Wahid mengalami banyak tafsiran tentang sosok beliau, kebingungan itu berasal dari fakta bahwa pada satu sisi Abdurrahman Wahid dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur religius dan pada sisi lain ditafsirkan oleh banyak orang sebagai politisi yang sekuler dan juga sebagai intelektual yang liberal.

Di lihat dari sifat dan corak pemikiran serta sepak terjangnya sebagaimana tersebut di atas, tampaknya, Abdurrahman Wahid selain sebagai seorang yang melakukan kombinasi tradisionalis-liberal secara bergantian dan tepat sasaran, ia juga tampak sebagai orang yang bersikap inklusif dan humanis. Sikap inklusifnya ini terlihat dari sikapnya yang membuka kerjasama dengan siapapun, termasuk dengan kelompok-kelompok yang secara umum dimusuhi oleh umat Islam pada umumnya.<sup>44</sup>

Gagasan dan pemikiran seorang tokoh biasanya terlihat pada sejumlah karya tulisnya. Di antaranya karya-karya tulis Abdurrahman Wahid adalah:

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, 345.

*Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (2007). buku ini merupakan genium Abdurrahman Wahid dalam merespon isu-isu yang dianggap aktual sepanjang tahun 1980 hingga 1990-an. Dalam buku ini, Abdurrahman Wahid secara gamblang mengajak kepada khalayak untuk senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai universal agama, nasionalisme dan menjunjung tinggi sikap keterbukaan akan segala kemungkinan menerima perbedaan. Kesan lain dari buku ini adalah adanya nuansa reflektif dan terus mengali khazanah yang terbebas dari segala bentuk deskriminasi dan kekerasan struktural dan kultural.

*Bunga Rampai Pesantren*, di dalam buku ini terdapat 12 artikel yang secara umum bertemakan tentang pesantren. Di dalam buku ini Abdurrahman Wahid menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-iri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan.

*Muslim di Tengah Pergumulan*, (1981). Dalam buku yang menampung 17 artikel ini, Abdurrahman Wahid mencoba menjelaskan berbagai masalah yang timbul dalam rangka merespon modernisasi. *Tuhan Tak Perlu Dibela*, (2010). Dalam buku yang menjelaskan berbagai fenomena sikap keagamaan dan kekerasan politik ini, Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa kekerasan politik merupakan akibat perilaku kaum fundamentalisme agama yang berakar pada fanatisme yang sempit. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang demokrasi, ideologi dan politik serta pengalamannya di luar negeri.



*Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, (2010). Dalam buku tersebut terdapat pandangan Abdurrahman Wahid dalam bidang politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya.

*Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (1999). Dalam buku yang memuat 17 artikel ini, Abdurrahman Wahid menjelaskan pandangan-pandangannya dalam bidang agama, demokrasi dan pemberdayaan *civilsociety*, tentang NU dalam dinamikapolitik bangsa, posisi kepemimpinan Islam di antara eksklusifme dan inklusifme.

Selain itu terdapat pula buku Abdurrahman Wahid yang berjudul *Kyai Nyentrik Membela Pemerintahan*, (2000). Dalam buku ini, Abdurrahman Wahid mengajak para pembaca untuk memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan keislaman. Buku ini ditulis, pada saat Abdurrahman Wahid berada dalam kematangan sikap dalam menggunakan metodologi ilmu sosial, terutama ilmu antropologi yang menjelaskan pandangan-pandangan ideologinya.

Selain itu, terdapat pula beberapa buku yang membahas tentang pemikiran dan gagasan Abdurrahman Wahid, yaitu buku yang berjudul, *Kyai Menggugat, Abdurrahman Wahid Menjawab, sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi; Tabayyun Abdurrahman Wahid menjawab Tantangan Perubahan; Membangun Demokrasi, serta Melawan Lelucon*,<sup>45</sup> dan lain-lain.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*,358-359.

Bedasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa selain sebagai tokoh akademisi, budayawan, dan kiayi Abdurrahman Wahid juga sebagai tokoh politik yang sangat berpengaruh di Indonesia bahkan di tingkat internasional.



### **BAB III**

#### **KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDOESIA**

##### **A. Kerukunan umat beragama**

Kerukunan adalah suatu hal yang tidak dapat ditolak keberadaannya oleh siapapun. Kerukunan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Lebih-lebih dalam dunia global, batas-batas geografis dan budaya menjadi samar-samar dan kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang terbuka, menurut adanya kesadaran penuh terhadap kerukunan, khususnya kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan umat beragama bukan berarti merelatifikir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (*singkretisme* agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas itu. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan merupakan untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama menyadari bahwa masyarakat dan negara merupakan milik bersama untuk memeliharanya. Karena itu, kerukunan hidup umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 9 No. 2 2011), 134-135.

Menurut Abdurrahman Wahid antar umat beragama merupakan bersifat moderat, inklusif dan toleran. Menurut Abdurrahman Wahid, poin terpenting dari kerukunan antar umat beragama yang perlu diperjuangkan merupakan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan di antara umat beragama yang berbeda.<sup>47</sup> Agar mampu menjadi bangsa yang kokoh, kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekedar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain.<sup>48</sup> Di samping itu, perlu menunjukkan sikap lebih positif dan lebih aktif, dalam rangka mendambakan pemecahan yang tepat bagi persoalan-persoalan mendasar. Tentu saja pengalaman masing-masing agama akan sangat berbeda satu dari yang lain dalam mencari pemecahan tersebut.<sup>49</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid kerjasama antar umat beragama sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda. Dari poin inilah akan suatu dialog titik temu, bukannya hal keyakinan/aqidah, namun dari segi pencapaian materi baik berupa hal-hal yang normatif seperti terselenggaranya demokrasi yang menyeluruh, sampai bergulir ke hal praksis seperti pengentasan kemiskinan.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Zudi Setiawan *Nasionalisme NU*...., 280.

<sup>48</sup>[http://www.gusdur.net/Pemikiran/Detail/?id=47/hl=id/Islam\\_Dan\\_Hubungan\\_Antarumat\\_Beragama\\_Di\\_Indonesia](http://www.gusdur.net/Pemikiran/Detail/?id=47/hl=id/Islam_Dan_Hubungan_Antarumat_Beragama_Di_Indonesia), di akses tanggal 2 Juni 2014, 10.00 PM.

<sup>49</sup>Abdurrahman Wahid, *Benarkah Sudah Toleransi Beragama*, Kompas 22 Mei 1978.

<sup>50</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam dan Dialog antar Agama*.... 134-135.

## B. Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai NKRI

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beraneka etnis, agama dan kebudayaan. Keanekaragaman ini merupakan warisan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, akan tetapi keanekaragaman ini juga tidak jarang menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia ada enam agama yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam yang umatnya terbesar; Kristen Protestan; Katolik; Hindu; Budha dan Kong Hu Chu. Kemajemukan masyarakat yang terdapat di Indonesia merupakan suatu hal yang sensitif yang bisa menimbulkan ketidakrukunan dan pecahnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dapat mengakibatkan tidak berhasilnya pembangunan nasional. Oleh karena itu *keenam* umat beragama ini hendaknya benar-benar menyadari bahwa Tri kerukunan hidup beragama sungguh sangat penting dan bermanfaat dalam upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>51</sup>

Indonesia adalah negara hukum yang mewajibkan warga negaranya memilih satu dari lima agama resmi di Indonesia. Namun kerukunan antar umat beragama di Indonesia dinilai masih banyak menyisakan masalah. Kasus-kasus yang muncul terkait masalah kerukunan beragama pun belum bisa terhapus secara tuntas. Seperti Kasus Ambon, Kupang, Poso, forum-forum Islam ekstrimis dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan antar umat beragama perlu ditinjau ulang. Dikarenakan banyaknya ditemukan ketidak adanya

---

<sup>51</sup>Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 83.



kerukunan antar agama, yang menjadikan adanya saling permusuhan, saling merasa ketidakadilan.<sup>52</sup>

Pada dasarnya hubungan antar agama di negara Indonesia cukup baik dan hampir tidak terdengar, sebenarnya bukan tidak pernah namun jarang terdengar keributan atau pertengkaran yang terjadi karena hubungan antar agama, di negara Indonesia itu mempunyai lima agama yang menjadi tiang-tiang kepercayaan setiap umatnya, macam agama tersebut adalah Islam, Kristen Katholik dan Protestan, Budha, dan Hindu.

Istilah “Kerukunan Umat Beragama” secara formal digunakan pertama kali ketika penyelenggaraan Musyawarah Antar Umat Beragama oleh pemerintah pada tanggal 30 November 1967 di Gedung Dewan Pertimbangan Agung Jakarta.<sup>53</sup> Diselenggarakannya Musyawarah Antar Umat Beragama, karena saat itu bangsa kita mengalami ketegangan hubungan antar berbagai penganut agama di beberapa daerah, yang jika tidak segera diatasi akan membahayakan persatuan bangsa Indonesia.

Musyawarah tersebut merupakan pertemuan awal antara pemimpin/pemuka berbagai agama di Indonesia dalam rangka membahas masalah-masalah mendasar dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Meskipun banyak pihak menilai pertemuan pertama tersebut berlanjut berbagai jenis pertemuan dan kegiatan antar agama, (umumnya diprakarsai oleh pemerintah), antara lain berupa dialog, musyawarah, konsultasi, kunjungan kerja pimpinan majelis-majelis agama secara bersama-sama ke daerah, seminar cendekiawan antar berbagai agama dan sebagainya.

---

<sup>52</sup><http://tugastugas.tumblr.com/post/40928943971/softskill-makalah-kerukunan-umat-beragama/> diambil pada tanggal 18/12/2013.

<sup>53</sup>Puslitbang Kehidupan Beragama, *Damai di Dunia untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Depag RI, 2004), 16.

Berikut ini merupakan landasan hukum yang berlaku di Indonesia sebagai dasar sikap kerukunan antar umat beragama.<sup>54</sup>

1. Landasan Idiil

Sila pertama dalam Pancasila, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

2. Landasan Konstitusional

- UUD 1945, Pasal 29 ayat 1: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- UUD 1945, Pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

3. Landasan Strategis

Ketetapan MPR No.IV tahun 1999 tentang GBHN. Dalam GBHN dan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000, disebutkan bahwa sasaran pembangunan bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penuh keimanan dan ketaqwaan, penuh kerukunan yang dinamis antar umat beragama, secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional, yang tercermin dalam suasana kehidupan harmonis, serta dalam kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan penghayatan dan pengalaman Pancasila.

---

<sup>54</sup><http://www.scribd.com/doc/53398966/kerukunan-umat-beragama>, diakses 20 Mei 2014.

#### 4. Landasan Operasional

- UU No. 1/PNPS/1965 mengenai larangan dan pencehanan penghinaan agama.
- Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 01/Ber//Mdn/1969 mengenai pelaksanaan dalam pengembangan ibadah pemeluk agama.
- SK Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI No. 01/1979 mengenai tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan swasta di Indonesia.
- Surat edaran Menteri Agama RI No. MA/432/1981 terkait perlehatan peringatan hari besar keagamaan.

Landasan-landasan hukum di atas menjadi tolak ukur penerapan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehari-hari. Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 juga menyinggung tentang penyiaran agama sebagai *rule of game* atau aturan main bagi pelaksanaan dakwah dan pengembangan tiap-tiap agama, demi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.

#### C. Dialog Antar Umat Beragama

Indonesia merupakan negara yang mejemuk, baik dalam hal suku bangsa, agama, budaya hingga golongan (kelompok). Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali membawa dampak negatif, yakni terjadinya konflik sosial yang diwujudkan dalam bentuk aksi kekerasan yang terjadi antar komunitas yang berbeda.

Terjadinya aksi-aksi kekerasan sosial yang di dalamnya agama dijadikan simbol telah mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat yang memiliki keragaman agama. Hal ini telah menciptakan sebuah kondisi yang tidak aman bagi masing-masing individu untuk dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang. Padahal konstitusi kita, UUD 1945 (Pasal 29 ayat 2), dengan jelas telah memberika jaminan bagi tiap-tiap penduduk untuk dapat beribadah dengan tenang menurut agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>55</sup> Disamping itu, agama sebagai sebuah pedoman hidup bagi seseorang, mengandung ajaran tentang nilai-nilai kebaikan dan kedamaian hidup manusia di dunia. Adanya ketentuan komunikasi di antara umat beragama menjadi salah satu penyebab utama terjadinya konflik sosial antar komunitas umat beragama yang berbeda. Oleh karena itulah dialog.<sup>56</sup> Antar umat beragama merupakan jalan keluar yang efektif untuk menjawab permasalahan ini.

Dialog antar umat beragama adalah sebuah wacana yang tidak bersifat teoritis belaka, akan tetapi menyangkut diskursus dari semua pemikiran yang mempengaruhi perkembangan dan mempengaruhi kehadiran dari agama-agama tersebut dari masyarakat. Dialog itu terbentang sedemikian luas sejauh jangkauan cakrawala berfikir, sejauh jangkauan dari eksplorasi yang bisa terjadi dan juga menyangkut semua aspek manusia yang bisa menjadi agenda yang bisa didialogkan bersama. Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa tidak semua agama menghadapi persoalan

---

<sup>55</sup>Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: Anreka Ilmu, 2007), 259.

<sup>56</sup>Kata “dialog” berasal dari bahasa Yunani “dia-logos”, artinya bicara antar dua pihak, atau “dwiwicara”. Lawannya adalah “monolog” yang berarti bicara sendiri. Arti sesungguhnya dari dialog adalah percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Lebih lanjut dialog berarti pula pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Berdialog merupakan suatu kebutuhan hakiki dari manusia sebagai makhluk social. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 173.

yang sama karena itu dalam mengemukakan jawaban juga tidak perlu sama. Dengan demikian, kenyataan tersebut justru akan memperkaya setiap agama yang melakukan dialog. Dialog dimulai berdasarkan kelebihan dan kedalaman yang ada pada agama-agama yang berbeda tersebut.<sup>57</sup>

Melalui dialog dikembangkan rasa kebersamaan dalam menanggulangi masalah sosial dan aneka tantangan masyarakat. Dengan demikian kerukunan yang diharapkan adalah kerukunan yang dinamis dan merupakan bagian dari pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Dialog tidak dimaksud untuk menimbulkan perpecahan dan tidak mencari kalah menang dalam argumentasi dan buka polemik terbuka.

Menurut Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis bahwa, meskipun setiap agama memiliki klaim kebenaran sendiri, ini berarti dialog agama tidak penting. Justru adanya klaim itulah maka dialog menjadi sangat urgen. Karena agama pada akhirnya tampil dalam perilaku pemeluknya, maka setiap umat beragama makhluk sosial yang mau tidak mau mesti terlibat dalam situasi konflik dan dialog.<sup>58</sup>

Tanpa adanya dialog, maka masing-masing pihak tidak akan mengetahui jalan pikiran pihak lain. Dengan dialog maka segala perbedaan pandangan dan visi dari tiap-tiap komunitas umat beragama akan dapat diketahui dan dipahami sebagai sebuah kewajiban. Dari sinilah kemudian akan ditemukan “nilai-nilai universal”

---

<sup>57</sup>Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 31-32.

<sup>58</sup>Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 135.



yang dimiliki oleh setiap agama yang bisa menjadi perekat bagi kerukunan antar umat beragama.

Sementara menurut Ulil Abshar Abdalla dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Muslim Liberal*<sup>59</sup>, menyebutkan bahwa setidaknya ada tujuh macam kendala praktis lapangan yang yang menghalangi pertemuan antarumat dalam konteks Indonesia. *Pertama*, bahwa wacana mengenai dialog antaragama hampir secara merata berlangsung ditingkat elit terpelajar, sehingga di tingkat masyarakat awam yang jumlahnya lebih besar tidak mendapatkan akses yang cukup kepada wacana tersebut.

*Kedua*, bahwa sebagian aktivis yang terlibat dalam kegiatan dialog antar agama kurang begitu agresif dalam memperjuangkan wacana ini. Mereka kurang memiliki “militansi” dalam mengkampanyekan tentang perlunya dialog antar agama di Indonesia.

*Ketiga*, bahwa sosialisasi ajaran agama di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh para juru dakwah yang kurang menyadari terhadap pentingnya dialog antar agama.

*Keempat*, kurangnya sarana-sarana kelembagaan yang menunjang dialog antar agama. Selama ini dialog antaragama lebih banyak dibangun melalui seremoni dan aktivitas-aktivitas intelektual yang bersifat diskursif, sehingga dialog antar agama tersebut sulit menjangkau masyarakat pada level bawah.

---

<sup>59</sup>Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Islam Liberal*, (Jakarta: Nalar, 2005), 34-38.

*Kelima*, adanya sejumlah prasangka tertentu yang berkembang di antara sejumlah aktivis yang selama ini bekerja untuk dialog antar agama. Kadang-kadang seseorang mengaku “pluralis” (yakni orang yang setuju dengan dialog antar umat beragama) mempunyai prasangka buruk terhadap kelompok-kelompok konservatif, sehingga dialog antar mereka sulit diwujudkan. Masing-masing kelompok beranggapan bahwa kelompok lain memiliki suatu pemahaman agama yang “sesat” dan “tidak tepat” sehingga tidak perlu diajak berdialog.

*Keenam*, adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan dalam masyarakat. Dialog antar agama tidak bisa berlangsung dengan sungguh-sungguh jika masalah ini tidak diselesaikan secara praktis, sehingga masing-masing kelompok tidak curiga bahwa suatu dialog tidak hanya menjadi “alat politik” untuk menutupi suatu ketidakadilan.

*Ketujuh*, bahwa seringkali pertikaian antar umat beragama bukanlah suatu pertikaian yang melibatkan seluruh umat dari suatu agama dengan umat dari agama lainnya. Secara sosiologis, umat beragama tidaklah monolitik, atau dengan kata lain umat beragama tidaklah tunggal, tetapi beragam dan mengalami pragmatasi internal yang cukup. Hal ini berarti bahwa pluralisme tidak saja terjadi dalam konteks antar agama saja, melainkan dalam agama sama juga terjadi perbedaan-perbedaan pandangan yang cukup tajam. Adanya perbedaan pandangan yang berujung pada terjadinya pertikaian dalam agama yang sama ini sering kali menjadi kendala yang serius dalam membangun dialog antar agama. Oleh karena itulah, dialog antar golongan dalam agama yang sama juga penting untuk diwujudkan disamping dialog antar agama yang berbeda.

Dialog antar agama sebagai bagian dari upaya membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama adalah suatu keniscayaan bagi seluruh komunitas umat beragama di Indonesia, termasuk bagi NU. Sebagai ormas Islam terbesar, NU merupakan organisasi yang memiliki sikap inklusif (terbuka) dalam memandang kedudukan antar Muslim dan non Muslim. NU mampu mengembangkan pola hubungan yang harmonis antar umat Islam dengan umat yang lain. Sejak dulu hingga sekarang, NU terus membangun gerakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.<sup>60</sup>

Sikap terbuka dan menjalin kerukunan ini juga telah ditampakkan oleh Abdurrahman Wahid ketika melakukan pidato kemiskinan, di acara sidang gereja aya XI Persatuan Gereja Indonesia (PGI) pada bulan Oktober 1989, dengan melakukan diskusi bersama orang-orang non Muslim itu, Gus Dur berharap akan dapat dirumuskan upaya untuk mengulangi kemiskinaan secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama, karena pada dasarnya kemiskinan masalah bersama bangsa Indonesia.<sup>61</sup>

Dialog antar agama menjadi suatu perhatian saat ini. Itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, secara eksistensial, karena keberadaan kita yang mempunyai agama yang berbeda dan hidup bersama-sama dalam sebuah masyarakat. *Kedua*, secara ideologis, kita mempunyai pandangan dan perhatian terhadap agama yang lain. Dalam konteks demikian setiap orang mempunyai pandangan dan perhatian yang tidak hanya untuk agamanya sendiri, tetapi juga terhadap orang yang beragama

---

<sup>60</sup>Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU....*, 263.

<sup>61</sup>Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eurika, 2004), 94.

lain. Pandangan kepada agama lain ternyata tidak selamanya diwarnai pandangan yang positif, sering juga diwarnai pandangan yang negatif. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Itulah yang sering membuat pluralitas agama di Indonesia tidak hanya sebagai kekayaan tetapi sering menimbulkan perpecahan, pertikaian, kerusuhan dan konflik yang hanya menimbulkan derita yang berkepanjangan.

Tugas bersama umat beragama adalah bagaimana membangun komunikasi yang baik di antara umat beragama yang membuat pluralitas agama itu dapat menjadi suatu kesempatan di mana setiap umat beragama dapat diperkaya dan memperkaya antara satu sama lain. Berusaha meninggalkan sikap arogansi dan intoleransi yang banyak terjadi dalam sejarah serta mengoreksi secara kritis sikap eksklusivitas dalam semua agama. Ini adalah tantangan umat beragama yang ada di Indonesia. Karena itu sikap yang terbuka dan dialog secara bersama harus dibangun dan dikembangkan. Dialog penting untuk dilakukan, sebab dengan dialog dan sikap kemauan menerima perbedaan dalam konteks saling menghormati dan menghargai kedewasaan iman kepada semua pihak dan menjadi katalisator yang kuat untuk kebaikan. Jikalau hal ini dilakukan dengan penuh simpati dan rasa hormat terhadap integritas pihak lain, itu akan dapat menyebabkan terjadinya perkembangan rohani dan akan memperkaya semua pihak serta membawa “kesejahteraan” kepada manusia.

#### **D. Peran Pemerintah dalam Membina Kerukunan Umat Beragama**

Peran pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama amat tergantung kepada pemahaman dan penataan yang benar mengenai hubungan antara

agama dan negara. Yang dimaksud dengan pemahaman dan penataan yang benar adalah merumuskan intererasi antar agama dan negara sedemikian rupa sehingga hubungan antara keduanya memungkinkan masing-masing melaksanakan fungsinya dengan seoptimal mungkin. Negara melaksanakan fungsinya sebagai negara, dan agama melaksanakan fungsinya sebagai agama.<sup>62</sup>

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu dimensi penting yang ditekankan oleh pemerintah dalam pembangunan pada sektor keagamaan. Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), disebutkan bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional di bidang keagamaan adalah terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama suasana saling menghormati dan semangat keberagaman. Sering ditekankan bahwa kerukunan beragama merupakan instrumen penting dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa. Agar tercipta kerukunan beragama, pemerintah melalui Departemen Agama melaksanakan berbagai program yang mencakup dialog antar agama, konferensi, dan seminar-seminar yang dihadiri oleh para pemuka agama dengan latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, pemerintah juga melakukan survei dan penelitian mengenai hubungan antar agama di berbagai daerah di tanah air.<sup>63</sup>

Peran pemerintah sangat penting dalam membina kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia. Hal ini terbukti dengan keluarnya beberapa

---

<sup>62</sup>Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama*...., 30.

<sup>63</sup>Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama: Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim dan Kristen di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 48-49.



peraturan pemerintah dalam membina kerukunan antar umat beragama antara lain yaitu.<sup>64</sup>

1. Penetapan Presiden RI Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.
2. Penjelasan atas Penetapan Presiden RI Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama
3. Penetapan Presiden RI Nomor 4 Tahun 1963 tentang Pengamanan terhadap Barang-barang cetakan yang Isinya dapat Mengganggu Ketertiban Umum.
4. Instruksi Presiden RI Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.
5. Petunjuk Presiden sehubungan dengan Surat Ederan Menteri Agama Nomor M.A /432/1981.
6. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/BER/Mdn-Mag/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya.
7. Instruksi Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1995 tentang Tindak lanjut Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/BER/MDN-MAG/1967 di Daerah.

---

<sup>64</sup>Agus Saputera, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, <http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=499>. Di akses 02 Juni 2014. 13.00 WIB.

8. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.
9. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan Indonesia.
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.
11. Keputusan Pertemuan Lengkap wadah Musyawarah Antar Umat Beragama tentang Penjelasan Atas Pasal 3, 4 dan 6 serta pembetulan Susunan Penandatanganan Pedoman Dasar Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.
12. Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Daerah Sehubungan dengan Telah Terbentuknya Wadah Musyawarah antar Umat Beragama.
13. Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor : Kep-108/J.A/5/1984 tentang Pembentukan Team Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat.
14. Surat Kawat Menteri Dalam Negeri Nomor 264/KWT/DITPUM/DV/V/75 perihal Penggunaan Rumah Tempat Tinggal sebagai Gereja.
15. Surat Kawat Menteri Dalam Negeri Nomor 933/KWT/SOSPOL/DV/XI/75 perihal Penjelasan terhadap Surat

Kawat Menteri dalam Negeri Nomor 264/KWT/DITPUM/DV/V/75 tanggal 28 November 1975.

16. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 455.2-360 tentang Penataan Klenteng.
17. Instruksi Menteri Agama Nomor 4 Tahun 1978 tentang Kebijakan Mengenai Aliran-aliran Kepercayaan.
18. Instruksi Menteri Agama Nomor 8 Tahun 1979 tentang Pembinaan, Bimbingan dan Pengawasan terhadap Organisasi dan Aliran dalam Islam yang Bertentangan dengan Ajaran Islam.
19. Surat Edaran Menteri Agama Nomor MA/432/1981 tentang Penyelenggaraan Hari-hari Besar Keagamaan.
20. Keputusan Pertemuan Lengkap Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama tentang Peringatan Hari-hari Besar Keagamaan.
21. Instruksi Direktur Jenderal Bimas Islam Nomor Kep/D/101/78 tentang Tuntunan Penggunaan Pengeras Suara di Mesjid dan Mushalla.
22. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 84 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
23. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 473 Tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerawanan Kerukunan Hidup Beragama.
24. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala

Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.



## BAB IV

### TEOLOGI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

#### A. Teologi Kerukunan Menurut AbdurrahmanWahid

Secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan theos berarti Tuhan, logos berarti ilmu. Jadi ilmu tentang Ketuhanan muatan ilmu ini seperti diformulasikan dalam ilmu teologi mencakup ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-mabda*), ilmu tentang Rasul (*ma'rifatal-wasithah*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat al-ma'ad*).<sup>65</sup>

Ilmu tentang Tuhan menyangkut eksistensisi, sifat, dan kekuasaannya hubungan Tuhan dengan manusia dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan termasuk di dalamnya hubungan antar manusia yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai Ketuhanan (*rabbaniyah*), saat berbicara tentang hubungan Tuhan dengan manusia, apalagi yang beragama, maka hubungan ini menjadi hubungan teologis, dan hubungan teologis ini dalam aplikasinya tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga horizontal (hubungan antar sesama manusia).<sup>66</sup>

Teologi mengenai kerukunan hidup umat beragama adalah semacam *Theology of Religius Harmony* yang lebih merupakan perangkat aplikasi. Konsep tersebut diambil teologi masing-masing agama dengan berfokus pada tuntutan mengenai kerukunan umat manusia yang beragama dalam imannya masing-masing.<sup>67</sup>

Aplikasi hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi semata, karena didasarkan pada keyakinan teologis, dalam konteks ini,

<sup>65</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), 15.

<sup>66</sup> *Ibid.*,

<sup>67</sup> A.A. Yewango, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 46.



dipahami bahwa tidak ada satu pun aktivitas manusia yang terlepas dari keyakinan teologinya, termasuk hubungan antar penganut agama berbeda. Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, demikian, penekanan harmonitas kehidupan menjadi bersifat lintas agama, akan tetapi pembangunan harmonitas kehidupan sering kali didasarkan pada ikatan-ikatan primordial seperti politik, budaya, dan etnis.<sup>68</sup>

Perwujudan harmonitas yang didasarkan pada ikatan-ikatan primordialis-antrophosentris semacam ini ternyata sering kali bersifat semu dan amat sementara, bahkan rapuh, sebab jika ada ketersinggungan antar kelompok, segera mengakibatkan penganut agama menjadi kalut dan kemudian dihinggapi rasa permusuhan yang tidak jelas, jika jalan pikiran ini padat diterima, maka kerukunan yang didasarkan ke langit (kerukunan yang bersifat teologis) menjadi kebutuhan yang niscaya bagi manusia sepanjang zaman, termasuk manusia postmodern. Dasar konsep dan aplikasi kerukunan antar anak manusia yang didasarkan atas ajaran langit itulah yang dimaksud dengan teologi kerukunan, sebab semua agama mengajarkannya. Islam sendiri sebagai agama samawi memiliki petunjuk yang demikian mengesankan terhadap teologi kerukunan ini.<sup>69</sup>

Kerukunan adalah suatu hal yang tidak dapat ditolak keberadaannya oleh siapapun. Kerukunan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Lebih-lebih dalam dunia global, batas-batas geografis dan budaya menjadi samar-samar dan kehidupan manusia telah

---

<sup>68</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*. . . , 16.

<sup>69</sup> *Ibid.*,

berubah menjadi komunitas yang terbuka, menurut adanya kesadaran penuh terhadap kerukunan, khususnya kerukunan antar umat beragama.

Menurut pemerintah secara resmi, konsep kerukunan umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu: *pertama*, kerukunan intern umat beragama, *kedua*, kerukunan antar umat beragama dan *ketiga*, kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.<sup>70</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid teologi kerukunan antar umat beragama bukan sekedar hidup berdampingan secara damai, tanpa adanya saling mengerti satu sama lain. Abdurrahman Wahid berargumentasi, yang perlu dikembangkan adalah rasa kebersamaan dan saling pengertian di antara semua pihak dan kelompok. Aspek-aspek sosial keagamaan semacam inilah yang menjadi perhatian utamanya sejak awal, dan ia cukup konsisten dengan sikapnya itu. Melalui gagasan-gagasannya, Abdurrahman Wahid berupaya agar Islam benar-benar menjadi landasan nilai hidup yang utuh bagi setiap perilaku umatnya. Hanya dengan pola pandangan seperti ini, Islam akan tetap aktual dan memberikan sumbangan yang positif kepada kehidupan sepanjang sejarah.<sup>71</sup>

Berikut ini akan dinukilkan beberapa pokok penting mengenai teologi kerukunan antar umat beragama menurut masing-masing agama.

#### 1. Islam

Perspektif teologi Islam tentang kerukunan antar umat beragama dan konsekuensinya, antar umat beragama berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang

---

<sup>70</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Kompilasi Kebijakan Pereaturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 2009), 9.

<sup>71</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Perjalanan Politik Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 21.

hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. Perspektif Islam tersebut, seperti akan kita lihat, tidak hanya berangkat dari kerangka-kerangka teologis Islam itu sendiri, tetapi juga perpijak dari perspektif Islam mengenai pengalaman historis manusia sendiri. Dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.<sup>72</sup>

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama; keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan dan distingsi ini selanjutnya mendorong mereka untuk kenal-mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek satu sama lain. Perbedaan antar umat manusia, dalam pandangan Islam bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing (Q.S. al-Hujarat : 13). Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwa insaniyah* atau *ukhuwah basyariyah*).<sup>73</sup>

Islam menekankan kerukunan. Hal itu misalnya disuratkan dalam kitab *Yunus* 90; *AlMaidah* 78; *AliImran* 64 dan *AlMumtahanah* 8-9. Selain itu, ada pula Piagam Madinah yang mengatur kehidupan dan hubungan antar komunitas masyarakat Madinah yang manjemuk. Dalam piagam itu antara lain ditekankah bahwa hubungan

<sup>72</sup>Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Jakarta: ICRP, 2009), 14.

<sup>73</sup>Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama...*, 15.

kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada: hubungan tetangga baik; saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; membela mereka yang teraniaya; saling menasehati; dan menghormati kebebasan beragama.

Pedoman kerukunan hidup umat beragama itu sendiri meliputi: aspek aqidah, ibadah, muamalah. Setiap aspek ini diberikan dasar-dasar al-Quran. Dalam aspek ibadah misalnya dijelaskan istilah “toleransi”, yang dalam bahasa Arab disebut *tamasuh*. Istilah ini berarti sikap membiarkan, lapang dada, *sanakha, tasamakha*, lunak, berhati ringan.

Islam merealisasikan kerukunan hidup umat beragama dalam konteks Indonesia, dengan berpatokan pada tri kerukunan yakni, kerukunan intern umat beragama, kerukunan umat beragama, kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Khusus tentang kerukunan antar umat beragama, disebut SKB No. 1/1979 sebagai pedoman, di mana tanggung jawab dan tugas penertiban pelaksanaannya berada di atas pundak Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri.<sup>74</sup>

## 2. Kristen Protestan

Pihak Kristen Protestan berupaya memahami hakikat kerukunan dengan meninjaunya, pertama-tama dari perspektif kemasyarakatan: dari segi sejarah Indonesia, kerukunan bukan lagi hal yang baru.

Mengenai “Merukunan Antar Umat beragama”, gereja-gereja bercermin kepada Allah sendiri, yakni *Allah Tritunggal*, yang keesaan-Nya begitu nyata, tetapi pada saat yang sama juga ‘bagaiannya’ begitu nyata pula, sehingga tidak mungkin terburai atau terleburkan. Teologi Kristen juga menolak pengidentikan Allah dengan

<sup>74</sup>A.A. Yewango, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 47.

agama. Yang berarti pula pemutlakan agama yang berarti pula penisbian kepada Allah. Allah selalu besar dari apa yang dapat ditangkap dan dipahami dari agama apa pun. Implikasinya adalah bahwa kita menutup pintu bagi sesama kita yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan sesama hakiki antar manusia. Kerukunan sejati tidak mungkin wujud dalam pola hubungan mayoritas-minoritas. Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan. Namun semangat itu tidak boleh mengedorkan semangat misioner, seperti halnya kerukunan beragama tidak boleh dipertentangkan dengan kebebasan dan Amanat Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22:37-40), yang biasa dikenal sebagai Perintah Agung tidak perlu dipertentangkan dengan Amanat Tuhan yang sama untuk bersaksi dan memberitakan Injil (Mat. 28:19-20). Ini berarti bahwa kerukunan tidak boleh sedikitpun mengancam kerukunan. Dengan demikian ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggung jawab.<sup>75</sup>

Kerukunan dengan demikian, tidak dihasilkan oleh karena diatur secara eksternal, tetapi tumbuh secara otentik dari dalam melalui penghayatan iman yang bersangkutan, dan melalui dinamika perjumpaan serta hidup bersama antar umat beragama.

### 3. Gereja Katolik

Gereja Katolik memahami “integritas yang terbuka” sebagai kata kunci yang dapat menjelaskan pandangan dan arah gereja Katolik antar golongan umat beriman dan umat beragama. Disadari bahwa pada zaman penulisan Alkitab Perjanjian Baru hubungan antar umat beriman belum diolah. Walaupun begitu, di dalam Alkitab itu

---

<sup>75</sup>Olaf Herbert Schumann, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 66.



terdapat inspirasi dasar yang diperlukan oleh umat manusia yakni inspirasi untuk membangun dunia dan masyarakat sesuai dengan kehendak Allah. Inilah yang oleh Yesus Kristus diberitakan sebagai Kerajaan Allah.<sup>76</sup>

Umat beriman meyakini bahwa Allah yang diimani di dalam agama masing-masing adalah Maha Sempurna dan Maha Benar, Maha Baik, Maha Pengasih dan Mutlak. Pada pihak lain, manusia yang menerima pewahyuan-Nya serta terbatas dan tidak dapat melepaskan diri dari konteks sejarah yang konkret. Tidak ada jalan lain yang harus dibuat umat Katolik selain dari memajukan dialog serta kerja sama. Bagaimana membangun kerukunan antar umat beriman dan beragama dapat digambarkan dalam empat macam bentuk kegiatan yakni: a) dialog kehidupan; b) dialog pengalaman religious; c) dialog teologis; dan d) dialog aksi atau kerja sama. Diharapkan dalam proses dialog itu terjadi apa yang di dalam tradisi kristiani disebut pertobatan, yang tidak hanya menyangkut pribadi tetapi juga yang mempunyai sangkut pautnya tata susunan sosial.<sup>77</sup>

#### 4. Hindu

Kerukunan menurut konsep Hindu adalah akibat adanya saling menghormati dalam menempuh cara atau agama masing-masing disepanjang tujuan akhirnya adalah menuju pencapaian Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep ini dilandasi sebuah Sloka dalam Bhagavad Gita: “*Ye yatha mam prapadyante tanis tathai va bhajamy aham wama vartma muvartante manusyah parta, sarvasa*”, yang artinya “Dengan

---

<sup>76</sup>Ibid.,67.

<sup>77</sup>Ibid.,70.

jalan bagaimanapun orang-orang memuja-Ku, dengan jalan itu juga aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku, oh Partha”.<sup>78</sup>

Ini berarti banyak jalan yang bisa ditempuh menuju Tuhan, dan akan diperlakukan sama walaupun menempuh jalan yang berbeda. Inilah landasan ajaran Hindu untuk saling menghormati kepada siapapun yang menganut jalan yang berbeda. Di balik semua yang kasatmata dalam relasi-relasi sosial terdapat intisari dari substansi yang paling halus dari ke-Tuhan-an itu sendiri. Hal itu diungkapkan dalam Chandogya Upanishad: “Tuhan itu merupakan intisari yang halus. Tuhan itu berada pada semuanya di dunia, sama seperti pada dirinya sendiri. Setiap jengkal dari semesta ini mengandung intisari ke-Tuhan-an yang sangat halus dan mulia. Maka patutlah untuk saling menghormati antar-sesama tanpa membedakan agama dan golongan”. Inilah landasan bagi terjadinya struktur sosial yang menampung perbedaan agama atas dasar rasa saling menghargai dan menghormati. Atas dasar ini pula dapat disusun kebersamaan hidup bernegara dalam suasana kerukunan. Ajaran Hindu pun memberikan pedoman bagi umatnya untuk menempuh jalan bhakti; itulah jalan yang paling tinggi, jalan awal dan akhir.<sup>79</sup>

Ajaran Hindu mengutamakan tingkat pencapaian kesadaran pada diri manusia. Baik kesadaran yang lebih tinggi telah tercapai, maka kerukunan akan datang dengan sendirinya sebagai buah sosialisasi dari kasih sayang. Setiap insan diminta untuk melaksanakan hal dengan menempuh perjalanan esoterik, yang adalah penjelmaan masuk ke dalam diri.

---

<sup>78</sup>*Ibid.*,73.

<sup>79</sup>*Ibid.*,73.

## 5. Budha

Umat Budha berpegang juga pada Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama yang dicanangkan oleh pemerintah. Itu dilihat sebagai landasan utama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Umat Budha diharapkan untuk dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik itu.

Masa pembangunan corak kerukunan umat beragama Budha diwarnai oleh sifat-sifat “Paramita” yaitu sifat-sifat luhur yang berjumlah sepuluh:

1. Dana Paramita (sifat-sifat luhur yang ada dalam hati nurani setiap manusia yaitu dorongan untuk beramal, berkorban dan seterusnya);
2. Sila Paramita (sifat-sifat luhur untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang bermoral);
3. Nekkhamma Paramita (menghindarkan diri dari nafsu-nafsu indera yang lemah);
4. Penna Paramita (selalu bersikap bijaksana baik dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan);
5. Virija Paramita (sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia untuk senantiasa bekerja giat, aktif, kreatif, dan inovatif menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dengan pergeseran nilai);
6. Khanti Paramita (sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia agar memiliki ketegangan dan kesabaran dalam segala tantangan kehidupan);
7. Sacca Paramita (sifat-sifat luhur yang senantiasa mendorong manusia untuk selalu mengembangkan kebenaran baik dalam pikiran, ucapan dan perbuatan);
8. Addhitthana Paramita (tekat yang mantap untuk memutuskan sesuatu dengan tepat dan pada waktunya);

9. Metta Paramita (sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditunjukkan kepada semua makhluk tanpa membeda-bedakan ras, bangsa dan agama);
10. Upekkha Paramita (dorongan kepada manusia agar memiliki batin yang tidak tergoyahkan oleh rangsangan nafsu-nafsu rendah, sehingga dapat dimilikinya batin yang terarah pada Dhamma).<sup>80</sup>

Agama Budha mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menempatkan persatuan dan kesatuan bagi kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Ajaran mengenai ini dapat ditemukan pada Culla Sila dalam Brahmajala Sutta: “Tidak memfitnah. Samana Gotama menjauhkan diri dari memfitnah. Apa yang ia dengar disini tidak akan diceritakan di tempat lain, terutama yang dapat menyebabkan timbulnya pertentangan. Sepanjang hidupnya ia selalu berusaha untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara semua golongan. Ia memang seorang pemersatu yang benar-benar dapat menghayati dengan hati nuraninya hakikat persatuan, karena ia cinta persatuan dan tidak henti-hentinya mengumandangkan ajaran untuk bersatu”.<sup>81</sup>

### **B. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Abdurrahman Wahid**

Percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi adalah sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak

<sup>80</sup>*Ibid.*,76.

<sup>81</sup>*Ibid.*,77.

pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.<sup>82</sup>

Bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi. Mengingat keadaan dunia yang makin maju dan berkembang yang meliputi semua bidang, terutama dibidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelakkan dari pengaruh ini bahkan harus mengikuti dengan menyeleksi dan menyelesaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula akan mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama, maka untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri kepribadian bangsa itu, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa sendiri.<sup>83</sup>

Toleransi secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, yang berarti saling menngizinkan, saling memudahkan.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 12.

<sup>83</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. 14.

<sup>84</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*.13.



Dari dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi secara etimologi merupakan sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan orang lain.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>85</sup>

Jadi toleransi merupakan nilai dan tradisi yang niscaya dalam sebuah masyarakat yang majemuk dan multikultur. Tanpa toleransi, masyarakat akan selalu berada dalam suasana konfliktual, saling bermusuhan, penuh arogansi dan tidak stabil. Toleransilah yang bisa membuat perbedaan menjadi kekuatan, mentransformasikan keragaman menjadi keharmonisan. Toleransi memungkinkan masyarakat plural bergerak maju secara dinamis dalam situasi sosial yang damai dan stabil.<sup>86</sup>

Kerukunan umat beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lain. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan

---

<sup>85</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

<sup>86</sup>A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 15-16.

definisi kelompok yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif, yang perlu dikedepankan. Toleransi tidak akan menjadi apa-apa tanpa ada perubahan orintasi dari kaum agama untuk berani keluar dari pemahaman sebelumnya, dalam hal agama. Tanpa perubahan seperti itu, pada akhirnya toleransi tidak lebih dari sekedar wacana yang tidak memiliki implikasi normatif dalam tingkah laku antar pemeluk agama.<sup>87</sup>

Toleransi yang diajarkan dan dipraktekkan Abdurrahman Wahid tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama dan peradaban itu sendiri. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Abdurrahman Wahid akan menerima dan menyampaikan kebenaran yang datang dari manapun, apakah itu datang dari Injil, Bhagawad Gita, atau yang lainnya.<sup>88</sup>

Konsep toleransi yang dikembangkan Abdurrahman Wahid meniscayakan adanya kebenaran yang datang dari agama atau peradaban lain. Namun, jika kerendahan hati seperti itu bisa dikembangkan secara terus menerus, maka toleransi di tengah masyarakat, akan semakin menemukan polanya yang dengan sendirinya kerukunan antar agama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat dan suasana saling belajar, melengkapi dan mengisi akan menciptakan kultur keberagaman yang matang dan dewasa. Jika sudah demikian, maka dengan

---

<sup>87</sup>Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 9 No. 2 2011), 135.

<sup>88</sup>A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*.17.

sendirinya perbedaan agama dan keyakinan akan menjadi sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagi perubahan dalam persaudaraan.<sup>89</sup>

Sikap toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan keadaan yang bahwa setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluk atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap beragamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum, dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal, yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama.<sup>90</sup>

Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam

---

<sup>89</sup>Abdurrahman Wahid, *Pluralisme di Indonesia Mengalami Krisis*, <http://wahidinstitute.org>

<sup>90</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 17.

hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadat, namun menilai ibadat karena: kecuali melaksanakan suruhan agamanya sendiri, juga bila pergaulan antara umat beragama berlangsung dengan baik, berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.<sup>91</sup>

Di Indonesia, kehidupan beragama berkembang dengan subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadat (ritual) maupun dalam bentuk peringatan yang tidak hanya terbatas pada rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing agama, tapi juga tempat lain-lain seperti di kantor-kantor di sekolah-sekolah. Di sini berlaku toleransi, yaitu berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan atau kepala sekolah (beragama lain) yang bersangkutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penurus, dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama murid, terutama yang tidak seagama (jika diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan ikut menghadiri atau melaksanakan upacara (ritual) agama tertentu.<sup>92</sup>

Memegang prinsip bahwa ajaran setiap agama merupakan sikap toleransi yaitu ciri kepribadian bangsa Indonesia yang dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi satif yang pasif, melainkan toleran dinamis yang aktif. Toleransi statis merupakan toleransi dingin tidak melariskan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya dalam bentuk

---

<sup>91</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*.14.

<sup>92</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. . . , 2003),15.



teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselubung sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis merupakan toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>93</sup>

Agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia karena itu kerukunan dan toleransi antara umat beragama merupakan bukan sekedar hidup berdampingan yang pasif saja, akan tetapi lebih dari itu untuk berbuat baik, dan berlaku adil antara satu sama lain. Bagi umat Islam dan agama lainnya seyogianya perbedaan agama jangan sampai menghalangi untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan. Bagi umat Islam yang menimbulkan batas pemisah dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara dan antar negara, bukan perbedaan keyakinan agama atau perbedaan warna kulit, tetapi kadar ketakwaan dan pengalaman ajaran agama yang diyakini.<sup>94</sup>

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka. Toleransi positif kecuali memanasifasikan kebenaran agama secara horizontal, juga merupakan bagian dari cara memurnikan prinsip berdemokrasi, dengan toleransi positif berarti bangsa Indonesia telah memelihara nilai-nilai warisan leluhur bangsa sendiri.

---

<sup>93</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. 16.

<sup>94</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. 16.



Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.<sup>95</sup>

Toleransi positif adalah toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisi, oleh karena itu, pengertian toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh: diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama.<sup>96</sup>

Sikap toleransi memiliki peranan yang penting dalam kerukunan antar umat beragama saat ini, tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antar kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, transformasi internal agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologis akan tetapi juga diperlukannya

---

<sup>95</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. 16.

<sup>96</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. 17.

transformasi pada aspek kultural-sosiologis untuk menghormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok agama lain.

### **C. Upaya dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama**

Pembinaan kehidupan umat beragama pada hakekatnya adalah bagaimana atas dari pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, oleh karena itu perlu ditanamkan kesadaran akan beraneka ragam suku, bahasa dan adat istiadat untuk dapat menumbuhkan toleransi yang aktif antar umat beragama atas dasar asas setuju dalam perbedaan agama sebagai perwujudan dari lambang Bhineka Tunggal Ika'. Pembinaan tersebut adalah untuk memenuhi tujuan yang dimaksud dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual berdasarkan Pancasila dalam wadah negara kesatuan republik negara Indonesia, berdaulat, bersatu dan berdaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertip dan dinamis serta dalam pergaulan dunia, yang merdeka bersahabat, tertip dan damai.<sup>97</sup>

Abdurrahman Wahid menunjukkan keseriusannya dalam memperjuangkan terwujudnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia di antara yaitu:

#### **1. Deklarasi Soko Tunggal**

Langkah nyata Abdurrahman Wahid terlihat ketika ia bersama tokoh-tokoh agama yang berasal dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu, menandatangani prasasti "Soko Tunggal" Semarang pada Desember 2005.

---

<sup>97</sup> Cemerlang Abadi Offset, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI.

Penandatanganan prasasti itu menandai didirikannya Pesantren multi agama Bhineka Tunggal Ika. Pondok Pesantren multi agama itu didirikan oleh Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama (Forkhagama) dengan misi untuk menjaga kesatuan bangsa dan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan cara mengembangkan toleransi antar umat beragama. Menurut Abdurrahman Wahid, Pesantren multi agama Bhineka Tunggal Ika tersebut diharapkan bisa member kebijakan masa depan bangsa Indonesia. Menurutnya menjaga kerukunan antar umat beragama adalah tugas semua agama tanpa pandang bulu.

## 2. Deklarasi Islam Damai

Abdurrahman Wahid bersama-sama dengan fungsionaris DPP PKB mendeklarasikan “*Islam For Peace*” (Islam Damai) pada tanggal 18 Desember 2005 di Jakarta. Maksud dari pendeklarasian Islam Damai ini menurut Abdurrahman Wahid adalah untuk mengkampanyekan kepada bangsa Indonesia dan dunia bahwa Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia merupakan agama yang anti kekerasan, anti radikalisme dan anti terorisme, sebab selama ini ada kelompok-kelompok tertentu mengatasnamakan Islam untuk aksi teroris. Tujuan deklarasi Islam Damai ini juga sebenarnya adalah mempertahankan dan mengembangkan tradisi pemahaman Islam di Pesantren yang inklusif, toleran, moderat dan cinta damai sehingga kerukunan antar umat beragama juga perlu diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencegah terjadinya aksi terorisme yang mengatas namakan agama.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*. 282-283.

### 3. Gerakan Nusantara Bangkit Bersatu

Abdurrahman Wahid dan sejumlah tokoh nasional mendeklarasikan Gerakan Nusantara Bangkit Bersatu (GNBB) di Kediaman keluarga Abdurrahman Wahid, Jl. Taman Amir Hamzah No 8 Jakarta Pusat pada hari Kamis tanggal 1 September 2005. Deklarasi GNBB ini dilatarbelakangi oleh karena realitas Indonesia yang semakin terpuruk dan terancam terpecah belah terutama pasca penandatanganan MoU Indonesia dan GAM.

GNBB juga mengeluarkan pernyataan sikap pada saat pendeklarasiannya, yang isinya, *pertama*, menolak segala bentuk campur tangan asing di Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang berupaya memecah Indonesia dan memberi peluang kehadiran gerakan separatis di Aceh dan Papua maupun daerah lain di Indonesia. *Kedua*, meminta kepada TNI dan Polri agar melaksanakan tanggungjawab bela negara dan melindungi bangsa Indonesia dari ambang kehancuran. *Ketiga*, menyerukan segenap kekuatan dan potensi kebangsaan untuk bersatu pada dan mengambil langkah demi menyelamatkan NKRI. GNBB juga berupaya menegakkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Di samping itu, GNBB juga mengajak anak-anak bangsa tanpa membedakan agama, ideologi, suku dan keurunan untuk bangkit bersatu membangun Indonesia.<sup>99</sup>

Bedasarkan pengalamana di Indonesia, Abdurrahman Wahid melihat kerukunan umat beragama berjalan cukup baik, Islam yang masuk ke Nusantara bercorak sangat akomodatif terhadap budaya lokal, termasuk kepercayaannya, sehingga mengakibatkan akulturasi budaya yang kompleks. Ini tidak hanya dialami

---

<sup>99</sup>Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*. 283-285.

oleh Islam tradisional yang menyerab budaya mistik masyarakat Hindu-Budha, tetapi juga Islam modern terhadap simbol Kristen. Contohnya, tradisi penyembutan hari *Ahad* telah bergeser ke hari Minggu, sesuatu yang diterima secara pasif. Fakta seperti ini menggambarkan adanya mozaik yang indah dalam kerukunan hidup.<sup>100</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, untuk mengembangkan kerukunan antar umat beragama, harus didasarkan pada adanya saling pengertian antara pemeluk agama sebagaimana disebutkan dalam kitab suci. Namun begitu, Abdurrahman wahid mengakui bahwa masalah toleransi merupakan masalah yang juga timbul akibat adanya pemahaman yang beragam tentang doktrin kitab suci, sehingga antar Islam, Yahudi dan Kristen sama-sama tidak mau mengakui keberadaan satu sama lain.<sup>101</sup>

Uraian di atas terlihat bahwa Abdurrahman wahid sangat gigih memperjuangkan terwujudnya persatuan di Indonesia dengan mengembangkan kerukunan di antara warga masyarakat berbeda-beda, baik hal beda agama, suku, ras, golongan dan sebagainya. Dan yang paling penting kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama. Dengan kata lain, tidaklah cukup bahwa kerukunan sejati dibangun atas dasar agama saja, yang makin jelas kalau menyangkut hubungan antar umat yang berbeda.<sup>102</sup>

Beberapa aturan yang berhubungan dengan pembinaan kerukunan hidup umat beragama, di antaranya adalah:

- a. UU No.1/PMPS/1965, tanggal 28 Januari 196 tentang pencegahan dan atau penodaan agama,

<sup>100</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam..* 57.

<sup>101</sup> Zuli Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam; Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 95.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama; wacana Agama dalam Dialog "Bebas' konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 181.



- b. Instruksi menteri agama, No.5/1981, tanggal 23 Pebruari 1981, tentang bimbingan pelaksanaan dakwah/khotbah/ceramah agama,
- c. Surat edaran materi agama, No.MA/432/81, tanggal 2 September 1981, tentang penyelenggaraan hari-hari besar agama,
- d. Keputusan Menteri agama No.70tahun. 1978, tentang penyiaran agama,
- e. Surat keputusan Menteri agama No, 77 tahun 1978 tentang bantuan luar negeri.<sup>103</sup>

Adapun mengenai ruang lingkup dari pola pembinaan kerukunan hidup beragama di antaranya berupa program pembinaan yang dilakukan oleh proyek pembinaan kerukunan hidup beragama, meliputi: observasi, kerja sama sosial, studi kasus dan monographi keagamaan. Proyek kerja sama sosial kemasyarakatan dimaksudkan sebagai wahana musyawarah karya antar pemeluk berbagai agama dan antara semua umat beragama dengan pemerintah yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wadah bersama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga dirasakan pemanfaatan langsung oleh masyarakat di mana kegiatan dilakukan. Pada umumnya aktivitas kerja sama sosial kemasyarakatan tersebut diikuti oleh para peserta yang terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi Islam dan Kristen atau dari organisasi pemuda/mahasiswa, seperti HMI, PMI, PII, GMKI, dan sebagainya. Adapun kegiatannya kaisar pada penyuluhan masalah keluarga berencana, kesehatan, dan lingkungan hidup.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Ahmad Sanusi, *Agama Ditengah Kemiskinan, Refleksi Atas Pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Anta Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 1999), 112-113.

<sup>104</sup> Ahmad Sanusi, *Agama Ditengah Kemiskinan, Refleksi Atas Pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Anta Umat Beragama*. 113.

Dari uraian di atas mengenai gambaran singkat tentang fenomena hubungan antar umat beragama, menunjukkan bahwa upaya ke arah kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu masalah yang senantiasa menjadi perhatian para pemuka agama dan pemerintah secara terus menerus. Hal ini juga menunjukkan masih banyaknya masalah yang berkembang disekitar hubungan antar umat beragama sebagai cerminan dari masih adanya konflik dan ketegangan yang berkembang dalam kehidupan keagamaan Indonesia.<sup>105</sup>

Di antara ketegangan hubungan antar umat beragama tersebut dapat dilihat dari latar belakang kelahiran setiap peraturan mengenai antar agama seperti terurai di atas. Demikian juga, ketegangan antara yang setuju dan yang menolak peraturan-peraturan tersebut selalu diwarnai kehidupan beragama. Adapun mengenai lembaga-lembaga atau badan musyawarah beserta aktivitas programnya dalam rangka pembinaan kerukunan antar umat beragama, tampaknya belum dapat berperan seperti kritik yang dilontarkan beberapa kalangan. Abdurrahman wahid menilai bahwa musyawarah-musyawarah yang pernah diadakan masih bersifat kongkow. Kebutuhan untuk berdialog pada pihak kaum muslimin hanya terasa di tingkat atas, yaitu ditingkat nasional di departemen agama dan MUI. Sedangkan tingkat bawah, kebutuhan seperti itu belum terasa, setidaknya belum dicernakan secara luas. Lingkungan awam dan para agamawan masih terpangkau oleh manifestasi sendiri-sendiri, hingga belum melihat kebutuhan untuk merumuskan tata pergaulan dengan para pemeluk agama lainnya. Perhatian dan upaya pemerintah untuk melakukan pembinaan kerukunan antar umat beragama menunjukkan bahwa kesadaran akan

---

<sup>105</sup>Ahmad Sanusi, *Agama Ditengah Kemiskinan, Refleksi Atas Pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Anta Umat Beragama*. 114.

pentingnya kerjasama antar umat beragama telah berkembang. Hal ini juga tampak dari beberapa pokok pikiran dalam beberapa musyawarah atau dialog antar umat beragama.<sup>106</sup>

Dari uraian di atas mengenai upaya kearah kerja sama antar umat beragama, tampaknya kondisi umum kerukunan antar umat beragama, masih diwarnai anggapan bahwa kerukunan yang berkembang masih bersifat semu, hanya dipermukaan. Masing-masing agama, terutama Islam dan Kristen masih mengidap kecurigaan, ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap yang lain. Namun demikian, dilihat dari sudut kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya kerja sama antar umat beragama, tampaknya sebagai suatu proses ke arah sana cukup memberikan harapan untuk berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu dalam beberapa kasus dan tempat tertentu sudah mentradisi dan berkembang dengan baik. Kemudian dari segi landasan formal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, langkah kearah sana bagi masyarakat Indonesia sudah bukan masalah, bahkan merupakan modal dasar yang sangat mendukung.<sup>107</sup> Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun

---

<sup>106</sup> Ahmad Sanusi, *Agama Ditengah Kemiskinan, Refleksi Atas Pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Anta Umat Beragama*. 115.

<sup>107</sup> Ahmad Sanusi, *Agama Ditengah Kemiskinan, Refleksi Atas Pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Anta Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 1999), 120.

dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (Makromah), yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.<sup>108</sup>

#### **D. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama**

Perjalanan menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung dimasyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

Secara umum, faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kaca mata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat *agitasi* dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

---

<sup>108</sup><http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-Umat-Beragama>. akses 10 Juni 2014. 10.00 AM.



3. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
4. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
5. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu. Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

#### **E. Analisis Penulis**

Bedasarkan uraian di atas, kiranya sangat penting untuk di analisis kembalikhhususnya bagi penulis sendiri mengenai topik yang sangat menarik untuk dikaji ulang bagaimana sebenarnya teologi kerukunan antar umat beragama dalam perspektif Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid dikenal sebagai seorang guru bangsa yang begitu cenderung akan indahnya kebersamaan. Kebersamaan ini ditandai oleh landasan hidup yang dipenuhi oleh nilai-nilai profetik yang menjerumus pada pendirian pilar-

pilar demokrasi, dimana kebebasan bersuara dan berkeyakinan mendapat payung hukum dari negara.

Argumentasi penyusun memilih Abdurrahman Wahid sebagai tokoh yang dikaji, karena keberaniannya, kekuatan, dan keyakinannya dalam mengemukakan pemikirannya tanpa ada rasa takut terhadap resiko yang akan dihadapi. Abdurrahman Wahid termasuk tokoh agama dan politik di Indonesia yang pemikiran dan sikap terjangnya sering dipandang *kontroversial*. Karena, pemikiran Abdurrahman Wahid memang sangat sering memancing reaksi *pro-kontra* dan mengundang perdebatan, apalagi baik pemikiran ataupun perilakunya tak jarang yang melawan arus atau menyimpang dari wacana publik yang lazim terutama bagi umat Islam. Ada yang memuji dan simpati, atau mencoba netral dan tak mau peduli, atau menyatakan terang-terangan ketidak senangan dan beroposisi terhadapnya.

Menurut analisa penulis Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama adalah adanya rasa saling menghargai, menyayangi, melindungi dan tidak ada rasa curiga antara satu sama lain agar kerukunan antar umat beragama di Indonesia bisa terjalin dengan Damai tanpa adanya kekacauan, konflik dan kekerasan antar umat beragama sehingga mampu menjadi bangsa yang kokoh. Menjalani rasa toleransi dengan hidup sesama secara rukun menerima keberadaan agama-agama lain dan menerima ajaran-ajaran yang dianggap baik dari agama agama tersebut

Upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama yaitu:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.

2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

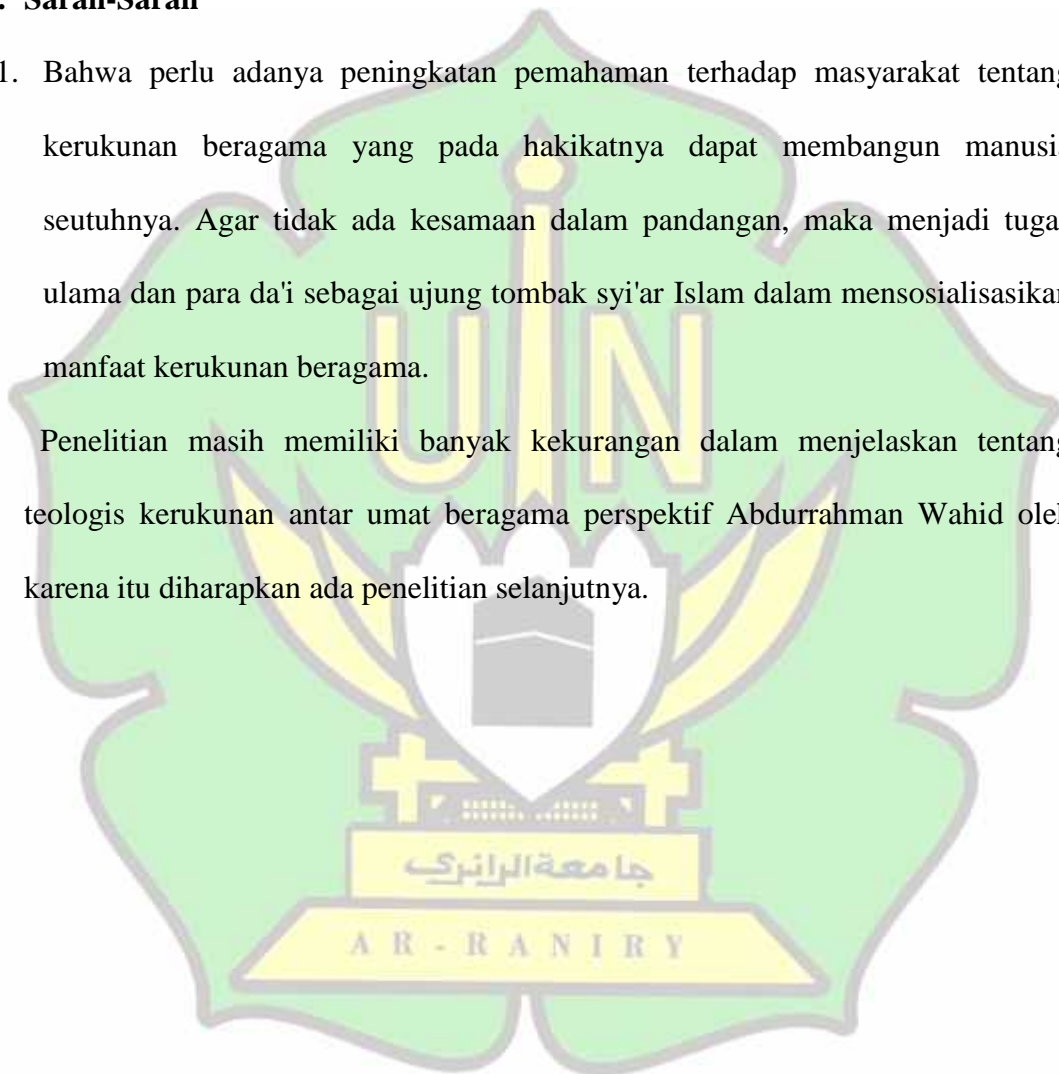
Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan tentang teologi kerukunan antar umat beragama perspektif Abdurrahman Wahid yaitu:

1. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid konsep teologi kerukunan umat beragama adalah bersifat moderat, inklusif dan toleran, serta mengembangkan rasa saling pengertian, mengerti satu sama lain, bukan hanya sekadar saling menghormati, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki, bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain, agar mampu menjadi bangsa yang kokoh.
2. Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain: Pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, perkawinan beda agama, penodaan, kegiatan aliran sempalan.
3. Sikap toleransi antar umat beragama yang dikembangkan Abdurrahman Wahid meniscayakan adanya kebenaran yang datang dari agama atau peradaban lain. Namun, jika kerendahan hati seperti itu bisa dikembangkan secara terus menerus, maka toleransi di tengah masyarakat, akan semakin menemukan polanya yang dengan sendirinya kerukunan antar agama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat dan suasana saling belajar,

melengkapi dan mengisi akan menciptakan kultur keberagamaan yang matang dan dewasa. Jika sudah demikian, maka dengan sendirinya perbedaan agama dan keyakinan akan menjadi sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagi perubahan dalam persaudaraan.

## **B. Saran-Saran**

1. Bahwa perlu adanya peningkatan pemahaman terhadap masyarakat tentang kerukunan beragama yang pada hakikatnya dapat membangun manusia seutuhnya. Agar tidak ada kesamaan dalam pandangan, maka menjadi tugas ulama dan para da'i sebagai ujung tombak syi'ar Islam dalam mensosialisasikan manfaat kerukunan beragama.
2. Penelitian masih memiliki banyak kekurangan dalam menjelaskan tentang teologis kerukunan antar umat beragama perspektif Abdurrahman Wahid oleh karena itu diharapkan ada penelitian selanjutnya.





## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azra, Azyumasrdi, af, All, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Ujung-Beruang: Nuansa, 2008.
- Anwar, Faisal, *NU, Gusdurisme, dan Politik Kiayi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Ali, Abdullah, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Abdalla, Ulil Abshar, *Menjadi Islam Liberal*, Jakarta: Nalar, 2005.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta; LKiS, 2002.
- Bolkhori, M, Pahrorroji, *Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd Raziq*, Bantul: Pondok Edukasi, 2003.
- Eposito, Jhon L, dan John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Fuad, Zainul, *Diskursus Pluralisme Agama: Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Handrianto, Budi, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press, 2007.
- Haramain, A. Malik, *Gusdur, Militer, dan Politik*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hamid, M, *Gus Gerr: Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Hakim, Lukman, *Perlawanan Islam Kultural: Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eurika, 2004.
- Hanafi, A, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: al-Husna Baru, 2003.
- Hidayat Komaruddin dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Iskandar, A Muhaimin, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Gus Dur yang Saya Kenal; Sebuah Catatan Transisi Demokrasi Kita*, Yogyakarta, LKiS, 2004.

- INCRes, Tim, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Gus Dur Menjual Bapaknya; Bantahan Pengantar Buku: Aku Bangga Jadi Anak PKI*, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kasem, Kasianto, *Melawan Gusdur*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_, dkk, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Musa, Ali Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Kompilasi Kebijakan Pereaturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Depag RI, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Damai di Dunia untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Saefullah, Aris, *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*, 2003.
- Setiawan, Zudi, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Schumann, Olaf Herbert, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Santoso, Listiyono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Teba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

- Taufik, Akhmad, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sairin, Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Suryana, Toto, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Taher, Elza Peldi, *Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: ICRP, 2009.
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Yogyakarta: LKiS, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Tuhan Tak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Yewango, A.A., *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Putri Arisa
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Ds, Pante Pirak, 27 April 1992
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status Perkawinan : Sudah kawin
5. Agama : Islam
6. Kewargaan Negara/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
8. Alamat Sekarang : Rukoh, Banda Aceh
9. Nama Orang Tua/ Wali
  - a. Ayah : (Alm. Samsul rizal)
  - b. Pekerjaan : -
  - c. Ibu : Hariati
  - d. Pekerjaan : PNS
10. Riwayat Pendidikan
  - a. SD N 1 Manggeng : 2004
  - b. SMP N Manggeng : 2007
  - c. SMA N Manggeng : 2010
  - d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2014/2015

Darussalam, 19 Januari 2015  
Penulis